

**STUDI DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN PERUMAHAN
CITRA GARDEN TERHADAP LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT
TAMARUNANG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
YULINAR
10538292814**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
BULAN 2018**


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi atas nama **Yulinar, NIM 10538292814** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M




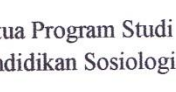
PANITIA UJIAN

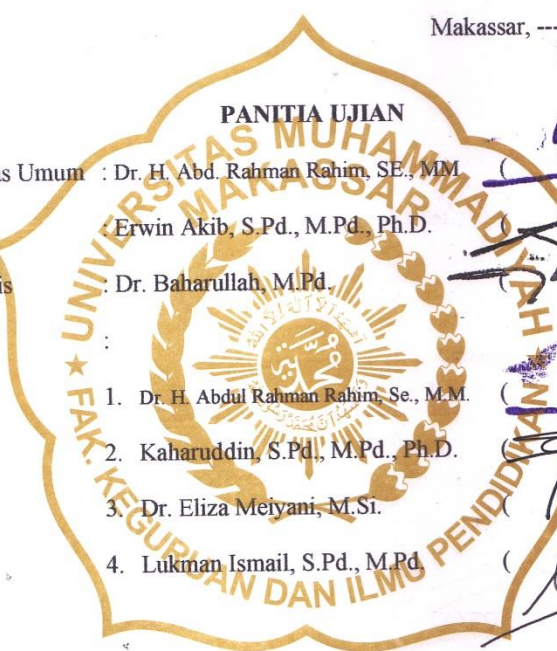
Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()


Penguji :

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, Se., M.M. ()
2. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
3. Dr. Eliza Meiyani, M.Si. ()
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. ()




Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Citra
Garden terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Tamarunang
Kabupaten Gowa.

Nama : Yulinar

NIM : 10538292814

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


08 Safar 1440 H
Makassar,
18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Svarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Anib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : YULINAR
NIM : 10538 2928 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan
Citra Garden terhadap Lahan Pertanian Masyarakat
Tamarunang Kabupaten Gowa**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian

YULINAR

10538 2928 14

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULINAR
NIM : 10538 2928 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Citra Garden terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Tamarunang Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian



YULINAR
10538 2928 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kesuksesan bukan dilihat dari hasilnya,

Tapi dilihat dari prosesnya.

Karena hasil dapat direkayasa dan dibeli

Sedangkan proses selalu jujur menggambarkan siapa diri kita sebenarnya.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, orang spesial, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Yulinar. 2018. Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Citra Garden terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Tamarunang Kabupaten Gowa, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Alih fungsi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut sedangkan kebutuhan akan komoditas pangan semakin meningkat, tingkat pengangguran meningkat karena banyak petani yang kehilangan mata pencaharian utamanya. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan citra garden pada lahan pertanian masyarakat Tamarunang.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui, dampak yang terjadi akibat pembangunan perumahan di lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa. (ii) mengetahui strategi masyarakat petani dalam meningkatkan pendapat setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu pemilik sawah, petani penggarap, ketua RT/RW, masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah industri, berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pengalihan fungsi lahan pertanian. Dan secara persial jumlah penduduk, jumlah industri berhubungan positif.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan Pertanian, Dampak Sosial, Pembangunan

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulisan dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada Erwin Akib, M.Pd, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Kaharuddin, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 2018

Penulis

Yulinar
NIM. 10538292814

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| SURAT PERJANJIAN | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |

| | |
|--|-----------|
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| E. Definisi Operasional..... | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Kajian Teori..... | 14 |
| 1. Perumahan dan Permukiman..... | 14 |
| 2. Perkembangan Perumahan..... | 16 |
| 3. Pola permukiman | 17 |
| 4. Penggunaan Lahan | 19 |
| 5. Permasalahan yang Sering Terjadi dalam Proyek Perumahan.... | 20 |
| B. Kerangka Pikir..... | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 29 |
| A. Jenis Penelitian..... | 29 |
| B. Lokus Penelitian..... | 29 |
| C. Informan Penelitian..... | 30 |
| D. Fokus Penelitian | 31 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 32 |
| F. Jenis dan Sumber Data | 34 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| I. Teknik Keabsahan Data..... | 40 |
| BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN..... | 45 |
| A. Sejarah Desa Tamarunang..... | 45 |

| | |
|---|-----------|
| B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa..... | 46 |
| C. Gambaran Umum Wilayah Desa Tamarunang | 48 |
| D. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tamarunang | 50 |
| BAB V DAMPAK TERHADAP STRUKTUR SOSIAL EKONOMI | |
| MASYARAKAT | 58 |
| A. Perubahan Pola Penggunaan Lahan | 58 |
| B. Perubahan Mata Pencarian | 59 |
| C. Perubahan Peluang Berusaha | 62 |
| D. Perubahan Pola Hubungan Sosial Petani | 64 |
| BAB VI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT | |
| PETANI SETELAH ADANYA ALIH FUNGSI LAHAN | |
| PERTANIAN | 68 |
| A. Melakukan Pekerjaan Sampingan | 68 |
| B. Keikutsertaan Istri Petani Mencari Nafkah | 72 |
| BAB VII SIMPULAN DAN SARAN..... | 80 |
| A. Simpulan..... | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 85 |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1 Mata Pencaharian..... | 50 |
| Tabel 1.2 Hasil Sinkronisasi Data Penduduk..... | 52 |
| Tabel 1.3 Hasil Data Penduduk Pemerintah Masyarakat Tamarunang..... | 52 |
| Tabel 1.4 Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) | 53 |
| Tabel 1.5 Data Penduduk Masyarakat Tamarunang Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Sensus KPM Tahun 2018 | 53 |
| Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Masyarakat Tamarunang Tahun 2018 | 54 |
| Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana Kelurahan Tamarunang, Kabupaten Gowa... | 56 |
| Tabel 2.3 Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Kelurahan Tamarunang Sebelum dan Sesudah Pembangunan Perumahan | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Gowa | 47 |
| 4.2 Peta Administrasi Desa Tamarunang | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---------------------------|---------|
| 1. Pedoman Wawancara..... | 85 |
| 2. Pedoman Observasi..... | 86 |
| 3. Dokumentasi | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pertanian di Indonesia, kini terasa cukup memprihatinkan, di mana Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris sekarang malah mengimpor makanan pokoknya dari negara lain. Padahal sebenarnya rakyat dan bumi kita ini masih dapat memenuhi kebutuhan beras untuk makan kita sehari-hari

Sulawesi Selatan sebagai provinsi penghasil tanaman pangan terbesar dikawasan Timur Indonesia, maka Sulawesi Selatan menyandang predikat lumbung pangan nasional di Indonesia Timur. Daerah penghasil tanaman pangan di Sulawesi Selatan terdapat di Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu, Bulukumba, bantaeng, Takalar, Pangkep, Maros, dan Gowa. Kontribusi produksi padi di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015 sebesar 7,38 persen terhadap produksi padi Nasional.

Pada tahun 1996 sampai tahun 2000 ketika kita berjalan di daerah Gowa tepatnya di Tamarunang, kita masih dapat menyaksikan hamparan sawah yang luas dan hijau oleh padi, bagaimana para petani membajaknya, menabur benih hingga padi-padi menguning dan kemudian dipanen. Hal tersebut masih dapat kita lihat hingga tahun 2009 kini, namun ada sesuatu yang berubah, diantara sawah-sawah tersebut, sedikit demi sedikit mulai lenyap di gantikan oleh bangunan-bangunan beton yang semakin menjamur. Kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan berbagai sarana publik lainnya berdiri diareal ini. Impikasinya, lahan pertanian semakin menyusut, padahal kebutuhan penduduk akan komoditas

pertanian yang sebagian besar merupakan bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan, semakin meningkat.

Menurut data statistik Kabupaten Gowa tahun 2015 di Kecamatan Somba Opu merupakan daerah yang mengalami perubahan lahan pertanian yang sangat signifikan seiring perkembangan, dan pertumbuhan penduduk, sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius demi menjaga lahan yang ada di wilayah ini. Pada data statistik Kabupaten Gowa tahun 2010, lahan pertanian Kecamatan Somba Opu berkurang, yaitu pada tahun 1996 lahan di kecamatan ini sebesar 11.006 ha dan pada tahun 2010 sebesar 7.933 ha atau berkurang sebesar 14%.

Tamarunang merupakan salah satu desa yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Luasnya yaitu 445 km², dengan luas pertaniannya yaitu 205 hektar. Namun dewasa ini lahan pertanian di desa tersebut telah mengalami banyak perubahan yang ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian. Pada tahun 2007 luas pertanian di desa Tamarunang mencapai 210 hektar, namun kenyataannya pada tahun 2011 luas lahan pertanian yang masih tersisa sebesar 178 hektar, dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir (dari tahun 2007-2011), luas lahan pertanian yang mengalami alih fungsi yaitu sebesar 32 hektar. Hal ini dapat mengakibatkan adanya beberapa perubahan yang sangat mencolok dapat dilihat dengan adanya pengalihan sawah yang berubah menjadi danau dan kondisi jalan yang semula mulus sekarang berubah menjadi jalan yang rusak akibat pembangunan perumahan Citra Garden yang tidak memiliki irigasi.

Berdasarkan kondisi geografis Desa Tamarunang Kabupaten Gowa, sebagian besar kondisi wilayah daerah tersebut adalah dataran. Kondisi ini

merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut dalam membangun sektor pertanian. Daerah ini terletak pada ketinggian 0 sampai dengan 499,9 MDPL.

Penguasaan dan penggunaan lahan yang beralih fungsi seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan jumlah penduduk di Tamarunang. Hal ini akhirnya menimbulkan permasalahan kompleks akibat penambahan jumlah penduduk dan dinamika pembangunan. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam, berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pembangunan perumahan yang kemudian dikenal dengan alih fungsi lahan. Fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius. Implikasi fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial ekonomi.

Pelepasan lahan untuk pembangunan perumahan Citra Garden mulai dilakukan pada tahun 2010. Kompensasi untuk lahan yang dikonversi menjadi perumahan bervariasi harganya tergantung tahun pelepasannya. Tanah yang dilepas pada tahun 2010-an dihargai 30.000-an per meter, sedangkan tanah yang dilepas tahun setelahnya sekitaran 50.000 per meter hingga tahun 2018 ada yang mendapat kompensasi 1.000.000 per meter. Untuk melihat kenaikan tanah yang direkam oleh masyarakat langsung berikut kutipan wawancara dengan H Ibrahim Dg. Gassing mengenai kenaikan harga lahan yang terus tumbuh:

“ Harga tanah pada tahun 2000-an Rp. 3.000- Rp. 5.000 permeter. Baru setelah adanya perumahan Citra Garden di Jl. Tun Abdul Razak harga naik menjadi Rp. 30.000. harga naik berkali lipat, untuk tanah yang tidak berada ditepi jalan langsung dihargai Rp. 300.000-an permeter dan menjadi Rp. 1.000.000-an permeter untuk lahan yang letaknya persis di tepi jalan Tun Abdul Razak setelah pelebaran jalan menjadi 30 meter”.

Dampak sosial dari peralihan fungsi lahan pertanian ke pembangunan perumahan menyebabkan hilangnya kesempatan kerja serta penurunan pendapatan petani penggarap dan juga buruh tani. Tak dapat diingkari bahwa untuk wilayah tropis maka fungsi sawah pada masa penghujan bukan sekedar lahan yang dipergunakan untuk budidaya padi, tetapi juga merupakan hamparan yang efektif untuk menampung kelebihan air limpasan. Secara teknis, areal persawahan telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga sebagian dari air limpasan tertampung di areal persawahan.

Selain dampak sosial diatas ada pula beberapa permasalahan yang dapat ditimbulkan dalam fungsi alih lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan yaitu lubang bekas galian tanah yang ditinggalkan kontraktor dapat membahayakan warga sekitar, jalan yang rusak akibat beban truk yang terlampau berat, debu yang mengganggu pernapasan akibat tumpahan tanah dari truk pengangkut tanah dari suatu kawasan, tidak adanya irigasi yang menyebabkan sawah-sawah petani berubah menjadi danau sehingga tidak dapat digunakan dengan semestinya, hal ini menyebabkan pada saat musim hujan jalanan di Jl. Yusuf Banti terendam (banjir) bahkan merugikan perumahan di sekitarnya yaitu

Btn Tamarunang Indah 1 serta jalan dan sawah . karena hal inilah para masyarakat melakukan demonstrasi terhadap permukiman Citra Garden dan merusak pagar masuk perumahan Citra Garden, peningkatan volume lalu lintas jalan dan kemacetan jalan, perubahan hak tanah.

Adapun dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pengalihan lahan menjadi pembangunan perumahan yaitu pada pendidikan, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal petani (pelaku) dan pendidikan formal putra-putri mereka. Pendidikan terakhir petani di desa Tamarunang bervariasi mulai dari SD, SMP, dan SMA tetapi yang paling mendominasi adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan jenjang pendidikan putra-putri mereka didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dilihat dari kondisi sosial ekonomi petani, adanya perubahan pembangunan lahan pertanian membawa dampak negatif dan positif bagi kebutuhan hidup mereka, dampak negatifnya yaitu tanpa adanya sawah untuk di garah, petani yang pekerjaannya hanya bergantung pada hasil pertanian (petani Penggarah) akan mengalami kesusahan dalam pendidikan sekolah anak, sedangkan dampak positifnya yaitu dari hasil penjualan lahan pertanian (pemilik lahan) pendidikan putra-putri mereka dapat berlanjut dengan adanya biaya dari penjualan lahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ditimbulkan dari pembangunan perumahan yang mengakibatkan banyak kerusakan bahkan kondisi sosial ekonomi para petani yang kehilangan sawahnya dan para penggarap sawah karena hal inilah peran pemerintah serta ketua RT/RW sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan peralihan alih fungsi lahan menjadi pembangunan perumahan.

Pembangunan merupakan proses yang direncanakan melalui berbagai macam kebijakan dengan tujuan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat. Pembangunan dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan manusia baik secara individu maupun kelompok. Menurut Ndraha (1990), pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Selain itu, pembangunan juga merupakan suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.

Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan yang didalamnya mengandung pembaruan bagi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju. Salah satu dampak dari pembaruan tersebut adalah terjadinya perubahan sosial dan ekonomi. Salah satu contohnya adalah pembangunan perumahan Citra Garden yang mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang (mengikis), hal ini tentu berpengaruh bagi sosial dan ekonomi para petani sebab tanpa adanya lahan pertanian para petani susah untuk menafkahi keluarga.

Pembangunan perumahan yang menjadi cikal bakal lahirnya komunitas-komunitas berpagar (*gate communities*). Pertumbuhan industri perumahan ini setidaknya telah menyebabkan tiga hal penting yaitu *pertama*, kedatangan perumahan ini diikuti oleh komunitas-komunitas baru penduduk dari kota bertempat tinggal dikelurahan ini. *Kedua*, agen-agen pembeli lahan untuk

perumahan telah ikut mempengaruhi tingginya minat pemilik lahan untuk menjual-belikan lahannya. Terutama karena proses untuk membujuk pemilik lahan menjual lahannya kepada perumahan dilakukan oleh orang-orang kuat lokal seperti ketua RT/RW, kepala lingkungan, dan tokoh masyarakat setempat. *Ketiga*, telah mengubah makna tanah dimasyarakat. Kalau dulu tanah betul-betul sebagai sarana produksi, karena sebagian besar lahan sawah produktif, sekarang telah menjadi komoditas yang dengan mudah dijual-belikan di pasar tanah yang makin ramai karena industri properti dan pembangunan infrastruktur disekitarnya.

Desa adalah tempat sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian dibidang pertanian dan menghasilkan bahan makanan. Tanpa adanya pertanian masyarakat desa menjadi susah dan bingung untuk mencari bahan makanan sebab sebagian masyarakatnya bergantung pada lahan pertanian.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini, dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif. serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Semua usaha pertanian pada

Akumulasi tanah adalah gejala penumpukan sejumlah besar lahan pada sejumlah keluarga kecil. Dalam konteks penelitian ini, akumulasi lahan dilakukan

oleh sejumlah pengembangan perumahan yang nantinya akan dibangun menjadi perumahan komersial. Gejala yang umum terlihat dari data-data yang dikumpulkan terlihat ada tiga gelombang proletarisasi, pemisahan (*seperasi*) petani mandiri dan lahannya. Gejala ini dapat dilihat pada laporan mengenai gabungan kelompok tani dibawah ini.

Desa Tamarunang ini secara resmi memiliki Gabungan Kelompok Tani (gapoktan). Namun, pengurus inti gapoktan di desa Tamarunang ini mengeluhkan makin berkurangnya petani dan makin menyusutnya lahan pertanian. Ketua gapoktan desa Tamarunang, Dg. Nuntung, misalnya mengemukakan bahwa gapoktannya sekarang tidak diisi oleh petani yang menggarap sawah, tetapi petani ang hanya bertani di lahan pekarangan rumahnya. Bahkan sebagian besarnya tidak lagi bertani. Gapoktannya sendiri saat ini tidak lagi menjadi kelompok tani dalam arti mengorganisasi para petani, tetapi merupakan sebuah koperasi simpan pinjam untuk para anggota kelompok taninya yang sudah tidak memiliki lahan pertanian.

Secara formal gapoktan desa Tamarunang memang memiliki kelompok tani binaan. Jumlah kelompok tani binaan ini sebelas kelompok. Sebelas kelompok tani ini masing-masing memiliki 25 orang anggota. Jika dikalikan, anggota tani gapokta desa Tamarunang adalah 280 orang. Tetapi hanya data formal, data diatas kertas. Menurut pengakuan Dg. Nuntung sudah tidak ada petani. Mereka semua mengelola dana bantuan dinas pertanian untuk koperasi petani. Jadi mereka bergerak disektor lain dengan bantuan dana dari koperasi petani tersebut.

Tahun-tahun ketika mulai tersebar rencana pembangunan perumahan Citra Garden dibawah skema pengembangan infrastruktur kota metropolitan, sebelumnya terjadi peningkatan nilai relatif tanah di desa Tamarunang. Tanah dulu menjadi tidak berarti menjadi amat berarti ketika infrastruktur seperti perumahan telah dibangun, sejumlah perumahan berdiri. Penyempitan lahan pertanian dikarenakan adanya pembangunan perumahan Citra Garden yang semakin bertambah tiap tahunnya. Sehingga bisa dikatakan, setiap tahun lahan pertanian desa Tamarunang akan terus mengalami penyempitan. Dengan adanya pembangunan perumahan Citra Garden tersebut maka akan berdampak pada keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat petani disekitar daerah tersebut. Selain itu juga, mengingat lahan sangat memegang peran penting dalam menunjang kehidupan baik dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, maka semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Akibatnya lahan pertanian yang beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu terjadinya alih fungsi lahan juga mungkin dikarenakan kurangnya intensif atau perhatian sektor pertanian ini oleh pemerintah, sehingga masyarakat beralih ke sektor lainnya seperti sektor industri maupun perdagangan.

Setiap pembangunan terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke pembangunan perumahan. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang seperti kabupaten Gowa, desa Tamarunang, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya banyak lahan sawah, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut. Selain itu adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat, memicu para pemilik lahan untuk menjual asetnya. Selanjutnya, hak ada pada pemilik lahan yang baru, apakah akan mengelola lahan untuk pertanian, atau mengubah fungsinya untuk penggunaan lain seperti perdagangan. Menurunnya luas pertanian yang ada di Tamarunang dikarenakan telah dilakukannya pembangunan fisik, sebagai contoh maraknya pembangunan perumahan di daerah Tamarunang yang lahannya dulu adalah lahan pertanian.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi, dan demografi yang pada akhirnya mendorong transformasi sumber daya lahan pertanian ke pembangunan. Dengan terus menyusutnya lahan pertanian yang ada di Tamarunang yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan dikhawatirkan tidak akan tercapainya kebutuhan masyarakat dalam daerah Tamarunang, tingkat pengangguran meningkat dikarenakan sebagian petani tidak lagi memiliki

pekerjaan utamanya, dan beberapa tahun kedepan kita akan kehilangan warisan leluhur yang sangat berharga yaitu lahan pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji studi dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten gowa. Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat berdasarkan prariset berupa konservasi dilokasi tersebut terlihat banyak lahan pertanian (sawah) yang semakin berkurang diakibatkannya adanya penimbunan untuk pembangunan perumahan citra garden.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak yang terjadi akibat pembangunan perumahan pada lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah strategi masyarakat petani dalam meningkatkan pendapat setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, dampak yang terjadi akibat pembangunan perumahan pada lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui, strategi masyarakat petani dalam meningkatkan pendapat setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan data/referensi yang berkaitan dengan kearsipan khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi. Serta menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar peralihan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam mengenai studi dampak sosial dan ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang yang semakin mengikis dan pengetahuan bagi para pembaca.

E. Definisi Operasional

1. Studi, adalah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.
2. Dampak, adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif).
3. Sosial, adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.

4. Ekonomi, adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
5. Pembangunan, adalah proses perunahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi.
6. Perumahan, adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan tindakan tertentu.
7. Lahan, adalah satuan ruang berupa suatu lingkungan pemukiman masyarakat manusia.
8. Pertanian, adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, sumber energi.
9. Masyarakat, adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Teori

Dalam sebuah penelitian pastilah mempunyai suatu masalah. Masalah tersebut merupakan obyek yang akan diteliti guna mendapatkan suatu konklusi atau hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari suatu yang diteliti maka digunakanlah teori. Teori tersebut berguna untuk menguraikan dan mencari akar masalah dari suatu masalah yang sedang diteliti.

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Secara ringkas, beberapa teori populer yang menyangkut tentang studi dampak sosial dan ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat tamarunang adalah teori kependudukan dan teori kebutuhan.

a. Teori Kependudukan

Menurut Malthus (2005:67), bahwa perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian

bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Malthus menyarankan bahwa Salah satu cara agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi.

Menurut Michael Todaro (1995:97) bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (deminishing return) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Dari pernyataan Malthus tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pangan yang ada tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia karena keterbatasan lahan pertanian. Akan tetapi disini Malthus melupakan hal yang paling penting yaitu kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi maka dapat meningkatkan produktivitas pangan. Tapi sekarang ini masalah yang sedang dihadapi adalah semakin

banyaknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga walaupun teknologi yang digunakan sudah cukup maju tapi dengan lahan yang semakin berkurang maka produktivitas juga mulai terganggu. Hal inilah yang dapat menyebabkan ketahanan pangan di daerah manapun mulai terganggu. Hal ini juga diperkuat oleh yaitu David Richardo, ia mengatakan teknologi tidak mampu menghindari terjadinya stationarystate, tetapi hanya mampu mengundur waktunya saja. Hal ini terjadi Karen diikuti oleh pertumbuhan penduduk yang juga semakin pesat (Nurjihadi, 2011:4).

b. Teori Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan juga merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata). Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati, maka kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas. (Muhammad saldi 2014)

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, namun demikian, seiring dengan pergeseran dan

peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto 2008).

Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukannya dari tingkat yang terkecil. Misalnya, seseorang haus, maka orang itu akan memenuhi kebutuhan dirinya untuk minum terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Adanya tingkatan kebutuhan itu disebut kebutuhan Maslow. Maslow menganggap bahwa kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi terlebih dahulu dari kebutuhan menengah sampai kebutuhan paling tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow tergambar dari sebuah piramida yang berisi tingkatan kebutuhan. Ada enam tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri.

Dari tingkat kebutuhan tersebut, Maslow menggambarkan sebagai tingkatan atau tangga kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya. Menurut Maslow, adanya hierarki kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan. Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi ketegangan

manusia akan kekurangan kebutuhan yang ada. Motivasi perkembangan atau kebutuhan didasarkan atas kapasitas manusia untuk tumbuh dan berkembang. Dua kapasitas tersebut merupakan kapasitas bawaan manusia, sehingga manusia tidak bisa lepas dari dua kapasitas itu..

2. Konsep Penelitian

a. Perumahan dan Permukiman

Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman membuat istilah rumah, perumahan dan permukiman. Rumah menurut Undang-Undang tersebut adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Perumahan diartikan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau wilayah hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Permukiman dikaitkan sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal tau lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan.

Barlow dan Newton (1971), mengemukakan istilah permukiman (*settlement*) adalah semua tipe tempat tinggal manusia baik suatu gubuk atau pondok tunggal berupa dedaunan, atau rumah-rumah di perladngan hingga kota yang sangat besar dengan ribuan bangunan atau ribuan rumah tinggal. Berkaitan dengan perbedaan makna istilah permukiman dan perumahan maka Yunus (1989) lebih menekankan pada pentingnya perbedaan lingkup tujuan dari segi skala bahasan maupun dari segi skala wilayah. Hal ini sangat menentukan kedalaman

makna dan pelaksanaan kemudahan kajian secara geografis. Secara luas arti permukiman manusia (*human settlement*) adalah semua bentukan secara buatan maupun alami dengan segala perlengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya..

Penduduk suatu Negara dari waktu ke waktu terus berubah, baik jumlah maupun susunannya. Perubahan keadaan penduduk inilah yang disebut dinamika penduduk. Faktor-faktor terjadinya dinamika penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor determinan yaitu kelahiran, kematian dan migrasi atau perpindahan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh dinamika penduduk ini bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah masalah kebutuhan perumahan. Perumahan sebagai struktur yang mencakup berbagai bentuk rumah. Ukuran, tipe serta berbagai bahan yang dipakai untuk membangunnya. Prasarana perumahan mencakup jaringan rumit yang memindahkan orang, barang, energi dan informasi antar rumah. Hal ini menimbulkan permukiman dalam berbagai skala tempat tinggal, perkembangan, blok atau kompleks perumahan, desa, kota, dan metropolis.

Rumah dan prasarananya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dari waktu ke waktu akan selalu berkembang dan kualitas hidup manusia ditentukan oleh dua hal tersebut. Rumah selain sebagai tempat berlindung juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, tempat manusia memperoleh kebutuhan hidupnya (Parwati, 1983 dalam Dewayanto, 1998). Pertumbuhan penduduk selalu akan diikuti oleh kebutuhan akan ruang untuk melakukan aktivitas. Rumah sebagai awal mula

seseorang membentuk pribadi dan perilaku sebagai makhluk sosial, mutlak harus dipenuhi.

b. Perkembangan Perumahan

Di Gowa terdapat kurang lebih 32 pengembang yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Sebanyak 7.527 unit rumah terbangun yang tersebar secara tidak merata. Lebih dari 50% merupakan rumah tipe kecil, 35% merupakan rumah tipe menengah dan sisanya sebanyak 10% merupakan rumah tipe besar/mewah, sedangkan untuk perkembangan perumahan di lingkup Desa Tamarunang, rata-rata setiap tahun terbangun kurang lebih 300 unit rumah, pada kurun waktu antara tahun 2004-2009 terdapat 73 lokasi perumahan terbangun dengan jumlah unit rumah sebanyak 9.225 unit (BPS Kabupaten Gowa Tahun 1980, 1990 dan 2001).

Fakta tersebut dirasa sangat memprihatinkan karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki rumah sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh tinggal diam. Sebagai pemegang kebijakan yang sah sudah selayaknya pemerintah mengambil tindakan tegas untuk mengatasi permasalahan perumahan tersebut agar rakyat-rakyat yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tempat tinggal yang layak untuk dihuni.

c. Pola Permukiman

Secara etimologis, pola permukiman berasal dari dua kata yaitu pola dan permukiman. Pola dapat diartikan sebagai susunan struktural, gambar, corak, kombinasi sifat kecenderungan yang membentuk sesuatu yang taat asas dan

bersifat khas. Adapun pengertian pola sebaran adalah tipe distribusi mengenai objek yang diteliti secara keruangan yang memiliki ciri tertentu. Pengertian pola persebaran permukiman sering dirancukan dengan pengertian pola permukiman.

Permukiman adalah semua tipe tempat tinggal manusia baik suatu gubuk atau pondok tunggal berupa dedaunan, atau rumah-rumah di perladngan hingga kota yang sangat besar dengan ribuan bangunan atau ribuan rumah tinggal.

Dua pengertian itu pada dasarnya sangat berbeda terutama jika ditinjau dari aspek bahasanya:

1. Bahasa pola permukiman perlu diperhatikan dari tinjauan individual permukiman atau dari tinjauan kelompok permukiman.
 - a. Tinjauan dari segi individual lebih mengarah pada bahasan bentukbentuk permukiman secara individual, sehingga dapat dibedakan dalam kategori permukiman memanjang, melingkar, persegi panjang, maupun kubus. Setiap kategori pola permukiman dapat diturunkan lagi menjadi subbab yang lebih dini, seperti pola permukiman memanjang sungai, memanjang jalan, memanjang garis pantai dan seterusnya.
 - b. Tinjauan dari aspek kelompok lebih mengarah pada bahasan sifat persebaran dari individu-individu permukiman dalam satu kelompok. Oleh karenanya dari sifat persebaran tersebut dapat dibedakan ke dalam kategori pola persebaran permukiman secara umum yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Analog dengan pola bentuk permukiman, setiap kategori pola permukiman masih dapat diturunkan ke subbab yang lebih rinci, misalnya pola persebaran permukiman menyebar teratur, menyebar tidak

teratur, mengelompok teratur dan tidak teratur dan seterusnya (Yunus, 1989 dalam Ritohardoyo, 2000).

2. Pola persebaran permukiman membahas sifat persebaran kelompok permukiman sebagai satu satuan unit permukiman yang dapat dibedakan menjadi dua kategori:
 - a. Tinjauan pola persebaran permukiman dari aspek bentuk-bentuk persebaran kelompok permukiman memanjang, sehingga dapat dibedakan pola persebaran kelompok, permukiman memanjang, melingkar, sejajar, bujur sangkar dan kubus.
 - b. Tinjauan pola persebaran kelompok permukiman dari aspek sifat persebaran kelompok-kelompok permukiman sehingga dapat dibedakan pola persebaran kelompok permukiman menyebar dan pola persebaran mengelompok.

Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman mempunyai hubungan yang erat. Persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman di suatu daerah atau tidak, dengan kata lain membicarakan lokasi. Di samping itu juga membahas cara terjadinya persebaran permukiman serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persebaran tersebut, atau dengan kata lain pola permukiman secara umum merupakan susunan sifat persebaran permukiman dan sifat antara faktor-faktor yang menentukan terjadinya sifat persebaran permukiman tersebut.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi perumahan di Desa Tamarunang

1. Faktor Eksternal (faktor dari luar), merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal (faktor dari dalam), yaitu faktor yang melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian dan penggunaan lahan.
3. Faktor Kebijakan, berkaitan dengan aspek peraturan (regulasi) yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

e. Penggunaan Lahan

Semua jenis penggunaan atas lahan oleh manusia, yang meliputi penggunaan untuk pertanian hingga lapangan olahraga, rumah mukim hingga rumah makan, rumah sakit hingga kuburan (Lindgren, 1985).

Segala bentuk campur tangan manusia baik secara permanen ataupun secara siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual ataupun keduanya (Malingreau, 1978).

Penggunaan lahan merepresentasikan campur tangan kegiatan manusia di lahan yang dapat mendegradasi ataupun mengagradasasi suatu lahan. Untuk itu, informasi mengenai penggunaan lahan merupakan faktor penting dalam pembuatan satuan lahan.

f. Permasalahan yang Sering Terjadi dalam Proyek Perumahan

Banyak daerah-daerah yang tidak seharusnya dibangun, ternyata telah berdiri perumahan mewah, disamping itu keberadaan kompleks tersebut ternyata menimbulkan dampak bagi sawah petani bahkan bagi lingkungan sekitar. Selain itu, tumbuh dan berkembangnya perumahan tidak diimbangi dengan keinginan developer untuk memperhatikan masalah lingkungan yang diakibatkannya, konsentrasi developer pada umumnya hanya sebatas membuat perumahan yang laku, model rumah yang unik, dan menyediakan fasilitas cukup lengkap dengan garansi harga 39ocial39c diterima dimasyarakat.

Salah satu permasalahan besar pada perumahan yaitu bencana banjir besar. Pengembangan perumahan dituding sebagai penyebab banjir, terutama karena permasalahan 39ocial drainase tidak menjadi prioritas utama untuk diperhatikan, sehingga proyek perumahan haus dievaluasi dan yang melanggar ketentuan harus dihentikan. Tanggung jawab moral kalangan pengembangan juga dituntut oleh masyarakat konsumen, karena pada saat transaksi jual bel disebutkan bebas banjir.

Selain dari permasalahan diatas, terdapat pula permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada proyek perumahan antara lain:

- a. Lubang bekas galian tanah yang ditinggalkan kontraktor dapat membahayakan warga sekitar.
- b. Jalan yang berlumpur ketika hujan.
- c. Jalan yang rusak akibat beban truk yang terlampau berat.
- d. Debu yang mengganggu pernapasan akibat tumpahan tanah dari truk pengangkut tanah dari suatu kawasan.

- e. Genangan air yang ditimbulkan ketika hujan dapat menjadi sumber penyakit.
- f. Suara bising yang ditimbulkan alat-alat konstruksi, tanpa mengingat jam istirahat.
- g. Berkurangnya resapan air dan meningkatnya Run Off air.
- h. Limbah cair
- i. Limbah padat
- j. Peningkatan volume lalu lintas jalan dan kemacetan jalan
- k. Perubahan hak tanah.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literature (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan mengambil objek penelitian sejenis, yaitu:

- a. Solihah (2012) dalam penelitiannya baha terjadi penurunan luas lahan saah sebanyak 2.946 hektar di Kabupaten Bogor. Faktor-faktor yang berpengaruh positif penurunan luas lahan jumlah penduduk, panjang jalan kabupaten, dan sarana pendidikan. Serta 40 ocial-faktor yang berpengaruh 40 ocial 40 c terhadap penurunan luas lahan adalah produktivitas tanaman padi sawah.

Dalam menganalisis 41 sosial-faktor ini menggunakan analisis regresi berganda. Kemudian 41 sosial-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani adalah pendidikan, kepala keluarga, jumlah tanggungan, persentase pendapatan usaha tani terhadap pendapatan total petani, jarak lahan dari pusat pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh tetangga yang melakukan alih fungsi lahan. dalam menganalisis 41 sosial-faktor ditingkat petani menggunakan analisis fungsi logit.

- b. Ruswandi (2015) dalam penelitiannya bahwa terjadi konversi lahan pertanian di Kecamatan Lembang dan Parompong sebesar 3.134,39 hektar dengan laju sebesar 2,96 persen pertahun. Beberapa 41 sosial yang mempengaruhi konversi lahan pertanian adalah kepadatan petani pemilik 2010, kepadatan petani non pemilik 2010, jumlah masyarakat miskin, jarak desa ke kota kecamatan, luas lahan guntai dari luas wilayah desa tahun 2010, dan peningkatan persentase luas lahan guntai. Dalam menganalisis 41 sosial-faktor ini digunakan analisis regresi berganda. Secara umum konversi lahan berpeluang menurunkan kesejahteraan petani yang dianalisis dengan metode 41 sosial 41c 41 sosial
- c. Barokah et al (2010), dalam penelitiannya Dampak Konversi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar menjelaskan bahwa terjadi perubahan alih fungsi lahan pertanian menyebabkan penurunan luas lahan pertanian di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 12 tahun dari 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan sawah 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan luar usaha tani meningkat 10,30 persen dari 54 persen menjadi 64,30 persen.

- d. Hamzah F. Rahman (2010), melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo” bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pola spasial pertumbuhan kawasan perumahan dan permukiman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, wawancara, observasi lapangan, pendekatan, teknik sampling, dan *overlay*. Hasil yang diperoleh berupa data pertumbuhan kawasan perumahan dan permukiman penduduk yang sesuai dengan RT?RW kabupaten Gorontalo tahun 2008-2028.
- e. Rahayu Feri Anitasari (2008), melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian untuk Pembangunan Perumahan di Kota Semarang” bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan alih fungsi lahan dengan RT?RW Kota Semarang serta hambatan-hambatan yang mungkin ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan, teknik sampling, observasi, wawancara dan analisis kualitatif. Hasil yang diperoleh berupa pemberian ijin, perolehan tanah, dan pelaksanaan alih fungsi lahan pertanian untuk membangun perumahan oleh PT. Tembalang Bale Agung.

B. Kerangka Konsep

Perkembangan Desa tamarunang yang diikuti dengan peningkatan sarana dan prasarana telah menyebabkan berkembangnya daerah di sekitarnya karena mendapatkan pengaruh kekotaan. Salah satunya yaitu dengan banyaknya perumahan baru yang muncul di daerah tersebut, yang kemudian disebut sebagai Kawasan Aglomerasi Perkotaan Makassar yang terdiri dari beberapa kecamatan di

Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kekotaan yang berasal dari pusat Kota Makassar.

Pembangunan perumahan di Desa Tamarunang telah dilakukan sejak tahun 1980-an, namun dalam konteks penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah perumahan yang dibangun pada periode tahun 2001-2009. Berdasarkan pengamatan sementara, di Desa Tamarunang Kabupaten Gowa terdapat sekitar 300 kompleks perumahan yang dibangun selama kurun waktu tersebut.

Aktivitas manusia yang semakin kompleks dan meningkatnya jumlah penduduk di Desa Tamarunang mendorong pemenuhan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal. Adanya sarana penghubung sebagai akses antara Desa Tamarunang sebagai daerah pinggiran dengan Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan memberikan kemudahan dalam berinteraksi, sehingga menjadikan wilayah ini ikut berkembang dan menjadi alternatif pengembangan kawasan perumahan. Beberapa perumahan berkembang semakin pesat pada lokasi-lokasi tertentu dengan karakteristik bangunan yang beragam.

Penelitian ini akan mengkaji studi dampak sosial dan ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang yang semakin mengikis. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis data yang dapat memberikan gambaran tingkat dan perkembangan perumahan di daerah penelitian secara komprehensif. Kondisi geografis suatu daerah akan berpengaruh terhadap distribusi perumahan. Pertumbuhan perumahan selain dipengaruhi oleh kondisi geografis yang ada, juga dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor geografi yang mungkin terjadi. Akibatnya pertumbuhan perumahan

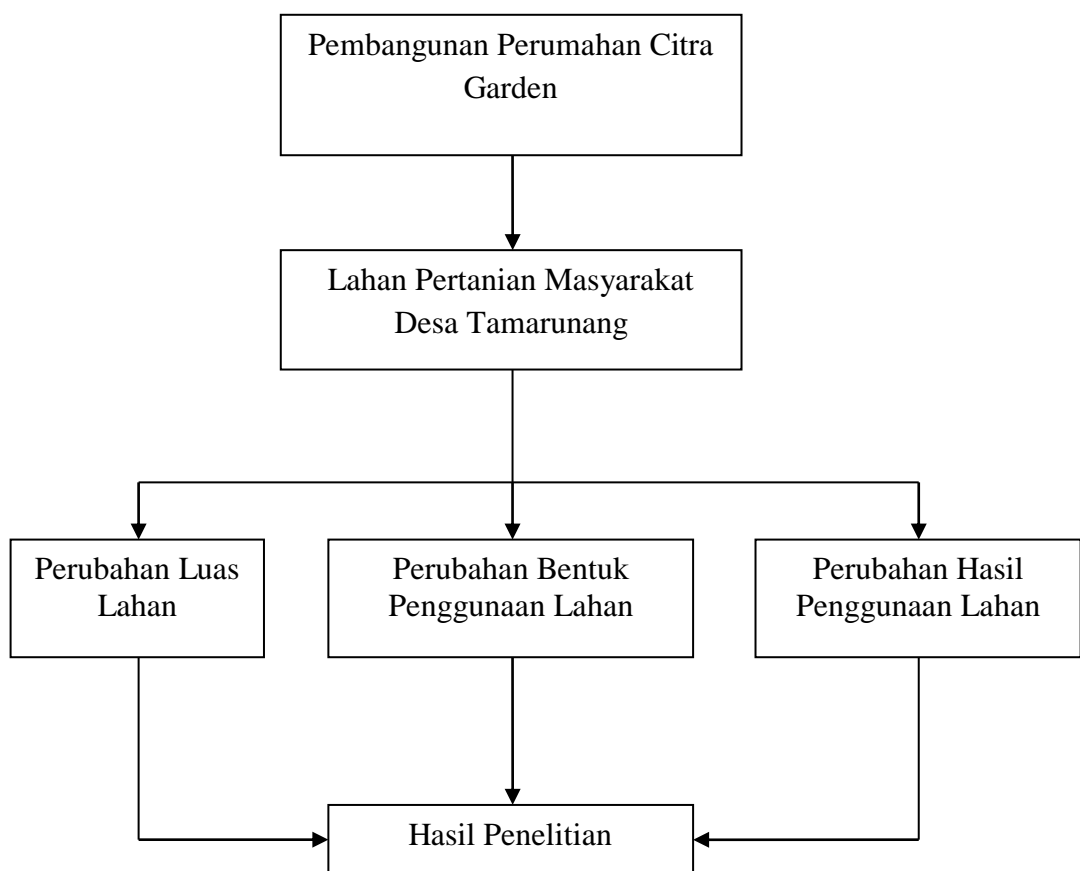
bisa tetap maupun mengalami perubahan ukuran, yaitu bertambah banyak, besar atau luas. Yang menjadi sorotan utama analisis penelitian ini adalah lokasi keberadaan perumahan, faktor-faktor fisik penentu dalam pemilihan lokasi perumahan, dan dampak sosial dan ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat. Perumahan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan keseluruhan perumahan yang dibangun pada tahun 2001-2009, baik dalam tahap telah dihuni, siap dihuni, maupun masih dalam tahap pembangunan.

Analisis keruangan terhadap lokasi perumahan di daerah penelitian tidak lain merupakan suatu bentuk analisis terhadap faktor-faktor lokasi itu sendiri yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi perumahan pada daerah tertentu. Pemilihan lokasi perumahan selalu berasosiasi dengan lokasi tertentu yang menjadi kriteria calon penghuni perumahan. Pemilihan variabel-variabel penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi yang relevan dan layak untuk digunakan. Faktor-faktor fisik seperti jarak dengan pusat kota, kemiringan lereng, dan penggunaan lahan sebelumnya dirasakan sangat sesuai digunakan sebagai variabel independen atau pengaruh terhadap pemilihan lokasi untuk perumahan.

Pada akhirnya, perkembangan dan pola sebaran perumahan di daerah penelitian akan menimbulkan berbagai macam dampak, misalnya berkurangnya produksi pangan karena tingginya pembangunan perumahan akibat alih fungsi lahan pertanian. Dengan melihat berbagai dampak yang mungkin muncul, maka dapat ditentukan analisis perkembangan perumahan di daerah penelitian dengan melakukan evaluasi pemanfaatan ruang berdasarkan RT/RW yang ada. Hasil akhir

yang akan dicapai adalah lokasi perumahan dengan memperhatikan keadaan lahan pertanian, dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan terhadap lahan pertanian.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Naratif yang memandang bahwa lahan pertanian bagian dari lingkungan kehidupan.

Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Berdasarkan asumsi dan pendapat diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena lebih cocok untuk menggali informasi dan membahas permasalahan ataupun hal-hal yang berkaitan tentang pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang yang semakin mengikis.

B. Lokus Penelitian

Tempat penelitian ini di Desa Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Dimana alasan bagi peneliti memilih tempat ini karena di Desa Tamarunang telah terjadi banyak perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi perumahan yang menyebabkan penurunan hasil produktivitas pertanian dan banyaknya pekerja buruh tani serta petani penggarap yang ikut menurun perekonomiannya akibat dari alih fungsi lahan. Sehingga perlu adanya penelitian

ini untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan ekonomi masyarakat dengan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan, dari pertanian menjadi perumahan.

C. Informan Penelitian

Moeleong (1989), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan ditentukan berdasarkan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Kriteria dari informan adalah yang mengetahui betul tentang studi dampak sosial dan ekonomi pembangunan perumahan Citra Garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang yang semakin mengikis.

Adapun kriteria informan yang sesuai dengan penjelasan dan ketentuan serta ketentuan tujuan penelitian adalah :

1. Ketua RT/RW sebanyak 1 orang
2. Masyarakat sekitaran perumahan Citra Garden sebanyak 1 orang.
3. Petani penggarap 3 orang
4. pemilik sawah sebanyak 2 orang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Dengan adanya fokus penelitian, maka ada pembatas yang menjadi obyek penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian ini, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperlukan ketika terjun kelapangan.

Dalam peniltian ini yang menjadi fokus penelitain adalah:

1. Dampak yang terjadi akibat pembangunan perumahan di lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa

Pada tahun 1996 sampai tahun 2000 ketika kita berjalan di daerah Gowa tepatnya di Tamarunang, kita masih dapat menyaksikan hamparan sawah yang luas dan hijau oleh padi, bagaimana para petani membajaknya, menabur benih hingga padi-padi menguning dan kemudian dipanen. Hal tersebut masih dapat kita lihat hingga tahun 2009 kini, namun ada sesuatu yang berubah, diantara sawah-sawah tersebut, sedikit demi sedikit mulai lenyap di gantikan oleh bangunan-bangunan beton yang semakin menjamur. Kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan berbagai sarana publik lainnya berdiri diareal ini. Impikasinya, lahan pertanian semakin menyusut, padahal kebutuhan penduduk akan komoditas pertanian yang sebagian besar merupakan bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan, semakin meningkat.

2. Strategi masyarakat petani dalam meningkatkan pendapat setelah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa

Strategi yang dilakukan masyarakat Tamarunang dalam meningkatkan pendapatannya adalah melakukan pekerjaan sampingan seperti bekerja sebagai buruh harian, mengemudi bentor, mengangkut sampah, dll. Dengan adanya upaya tersebut para petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus mengandalkan hasil pertanian yang tidak pasti. Selain melakukan pekerjaan sampingan, upaya yang dilakukan juga dibantu oleh istri yang mencari nafkah, seperti menjadi pembantu rumah tangga dan menjual makanan/kue yang dibuat sendiri.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder digunakan untuk merekam suatu ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballpoint, buku, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
- b. Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinampungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan-urutan dari suatu tahap kegiatan, tetapi juga mungkin hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja secara persial (keseluruhan)
- c. Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.
- d. Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk tindakan, ekspresi wajah dan ungkapan bahasa.
- e. Perasaan, para pelaku dalam kegiatannya mungkin juga menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

2. Wawancara

Wawancara atau interview, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

Pertanyaan wawancara ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang pertanian di Kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa?

- b. Bagaimana dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa?
- c. Bagaimana hasil yang didapat dengan hanya bekerja sebagai petani?
- d. Bagaimana strategi masyarakat dalam menghadapi permasalahan lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan?
- e. Apakah pembangunan perumahan citra garden dapat mempengaruhi wilayah sekitar?

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer yang terdiri dari data yang bersifat kualitatif.

1. Jenis Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung kelapangan atau kawasan penelitian seperti kondisi eksiting dari penggunaan lahan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mengetahui perubahan pemanfaatan lahan pertanian. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pekerja umum bidang Tata Ruang Kabupaten Gowa, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Dinas Pertanian. Data sekunder berupa data kebijakan alih fungsi lahan pertanian, harga lahan, dan kependudukan serta data-data lain yang dianggap pendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, yaitu:

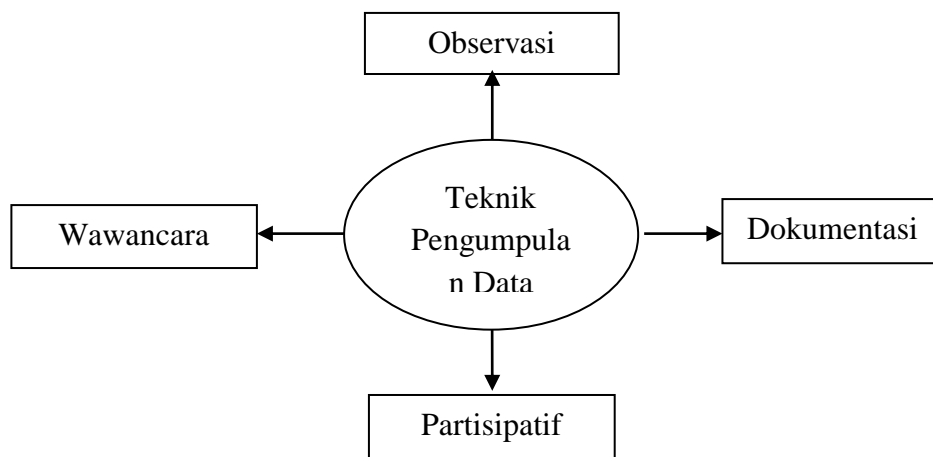
- a. Data primer berasal dari hasil wawancara terhadap responden.

b. Data sekunder berasal dari hasil publikasi berbagai literature yang ada dibeberapa tempat, seperti:

- i. Perumahan Citra Garden
- ii. Perpustakaan Wilayah dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH). Seperti buku.

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, maka harus memilih cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.1

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Cholid Narbuko (2003:70) observasi adalah pengamatan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Data observasi merupakan penggalian atau pengamatan langsung studi dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan

citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang kabupaten gowa, yang tidak didapatkan saat proses wawancara atau dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati apa saja yang menjadi dampak dari pengalihan fungsi lahan pertanian. Selain itu, mengamati hal-hal yang sering terjadi dalam pembangunan perumahan Citra Garden. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya sawah atau lahan pertanian yang menjadi sumber daya penghidupan bagi masyarakat desa Tamarunang. Pada akhirnya peneliti hanya dapat mengamati langsung dan melihat hal-hal yang dilakukan masyarakat dalam menanggapi adanya pembangunan perumahan Citra Garden.

2. Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tentang dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan Citra Garden terhadap lahan pertanian masyarakat Tamarunang Kabupaten Gowa. Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mendukung didaptkannya data yang valid dan relevan untuk menunjang hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan Nampak. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan para peneliti ini yaitu para pekerja di perumahan Citra Garden dan petani masyarakat Tamarunang.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi, Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan Hadari (2005: 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dokumentasi dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan informasi atau data terkait studi dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang kabupaten gowa. Bentuk dari dokumentasi berupa visual atau foto yang berhubungan dengan studi dampak social ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat desa tamarunang kabupaten gowa.

4. Partisipatif

Teknik ini dilakukan dengan mencari partisipan yang berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar pembangunan perumahan, keterangan atau informasi dari pemilik lahan, laporan maupun pendapat para petani penggarap. Peneliti disini mencari informasi atau referensi-referensi tersebut beraskan dari wawancara terhadap narasumber yang menjadi pokok utama partisipatif serta keterangan-keterangan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menunjang untuk informasi peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hunerman (1992:16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Teknik analisis data ini meliputi tiga komponen analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemelihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis dilapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

Peneliti mengumpulkan data-data yang telah dilakukan saat proses wawancara mendalam dari informan-informan pada penelitian yang kemudian ditulis langsung pada saat wawancara. Data-data mentah tersebut kemudian direduksi agar peneliti dapat memilah data yang relevan dan valid sesuai dengan fokus dan tujuan dai penelitian.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi atau narasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel maupun bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh tersusun dan member kemungkinan adanya penarikan keimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagian analisis kualitatif yang valid. Pada

penelitian ini, penyajian data dari hasil reduksi dilakukan dengan narasi yang dibantu melalui table-tabel dan bagan-bagan.

3. Verifikasi Data

Kegiatan ini merupakan suatu pengecekan kembali pada data-data yang telah tersaji dan ada sejak pertama memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data. Peneliti melakukan suatu analisis penarikan hubungan, pola, persamaan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang terbukti kebenarannya dan kegunaannya. Kemudian hasil tersebut diuji dengan beberapa asumsi-asumsi yang selanjutnya akan dikembangkan. Pada tahapan ini semua kategori atau data yang telah didapatkan melalui proses analisis, ditinjau kembali berdasarkan landasan-landasan teori yang terdapat pada bab II, sehingga didapatkan kecocokan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai.

4. Penarikan Kesimpulan

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada proses ini, peneliti melakukan penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan informan-informan serta pengamatan mendalam melalui observasi kepada para pekerja perumahan citra garden dan petani desa tamarunang. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan android pada anak usia dini. Tahap selanjutnya adalah melakukan

interpretasi data secara keseluruhan yang didalamnya mencakup keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data tetapi juga digunakan untuk mengecek kredibilitas data. Sesuai yang dikatakan Sugiyono (2013:241) penelitian mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber. Teknik dapat berupa triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama, atau triangulasi teknik yang berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan sumber yang sama.

Untuk memperkuat keabsahan data maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (perpanjangan) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan orang. Menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-menunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah atau enteng data dan informasi.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari sumber meragukan, maka harus mengecek kembali kesumber lain, tetapi sumber daya tersebut harus setara sederajatnya, kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber adalah untuk menguji data tersebut.

b. Triangulasi Metode

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Tamarunang

Tamarunang adalah salah satu dari 6 kelurahan yang terletak paling selatan di wilayah Kecamatan Somba Opu di Kabupaten Gowa. Tamarunang merupakan kelurahan yang memiliki jumlah lahan pertanian yang lumayan banyak.

Sejarah Tamarunang dan para pemimpinnya sangatlah panjang, namun penulis mengambil dari versi cerita tokoh rakyat, seperti yang diungkapkan oleh Dg Gassing, bahwa kata tamarunang berasal dari kata “Tama” artinya tidak dan “Runang” artinya jatuh, jadi tamarunang adalah sebuah kelurahan yang tidak akan jatuh begitu saja. Namun versi ini tidak mempunyai dasar yang menyentuh pada kondisi Desa Tamarunang, lain halnya dengan versi tokoh masyarakat karena memang pada dasarnya Tamarunang pada saat itu kesulitan adanya *ase* (padi).

To manurung adalah karaeng yang berdiri sendiri dengan menganut pemerintahan, setelah islam diproklamasikan di Gowa, maka sistem kepercayaan di Tamarunang tidak berubah, kekaraengannya bukan lagi dari kalangan bangsawan dari rakyat biasa. Sangaji Daeng Lentu adalah karaeng pertama dari kaum biasa. Menurut cerita rakyat pemimpin pertama karaeng Tamarunang seorang perempuan, dilihat dari namanya yaitu Tanikobbika Nammikki (belum dicolek sudah bereaksi) yang bergerak To manurung. Gelar To manurung diberi karena pemimpin yang pertama tersebut belum diketahui asal usulnya.

Pada tahun 1950-1980 merupakan masa peralihan pergantian nama desa Tamarunang menjadi kelurahan Tamarunang yang dijabat pada waktu itu oleh

Sangaji Daeng Lentu. Kemudian setelah masa kepemimpinan Sangaji Daeng Lentu dilanjutkan oleh Abd Latif Dg. Mangung menjadi kepala Lingkungan sejak tahun 1980-1999 dan sejak periode tahun 2000 sampai sekarang Kelurahan Tamarunang dikepalai oleh

Pada tahun 1962 penggabungan wilayah pemerintahan administrasi Desa menjadi Desa Tamarunang dibawah pimpinan kepala Kelurahan Dg Sitonra dengan wilayah administrasi meliputi lingkungan beroanging, lingkungan Romang polong, lingkungan pangguntungang, lingkungan manggarupi masuk dalam Desa Tamarunang. Semenjak tahun 1981 sesuai UU No.5 Tahun 1977 Desa Tamarunang berubah menjadi Kelurahan Tamarunang dengan wilayah administrasi meliputi lingkungan beroanging, lingkungan Romang polong, lingkungan pangguntungang, lingkungan manggarupi. Kemudian pada tahun 1992 kelurahan Tamarunang mengalami pemekaran wilayah menjadi 2(dua) kelurahan, yaitu kelurahan beroanging dan kelurahan Pangguntungang.

B. Gambar Umum Wilayah Kabupaten Gowa

Wilayah Kabupaten Gowa terletak pada $05^{\circ} 34' 49''$ sampai $05^{\circ} 04' 47''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 21' 12''$ sampai $120^{\circ} 01' 26''$ Bujur Timur. Berdasarkan perhitungan dari data secara landsat, luas wilayah Kabupaten Gowa adalah sekitar $1.809,7 \text{ km}^2$ terdiri dari 18 kecamatan (Bajeng, Bajeng Barat, Barombong, Biringbulu, Bontolempangan, Bontomarannu, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bungaya, Manuju, Palangga, Parangloe, Parigi, Patallasang, Sombaopu, Tinggimoncong, Tombolopao dan Tompobulu). Perhitungan dari data citra landsat, Kabupaten Gowa berada pada bagian selatan Provinsi Selatan ini

C. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Tamarunang/Demografi

1. Letak Geografis

Tamarunang secara geografis berada di dataran rendah antara 100-200. Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam setahun antara 125 hari s/d 110 hari, serta suhu rata-rata setahun adalah 15 s/d 20°C. Untuk masuk ke desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti motor dan mobil. Wilayah Tamarunang secara umum terdiri dari dataran rendah dan persawahan yang mempunyai unsur tanah yang subur. Kesuburan sawah secara umum di Kelurahan Tamarunang diperkirakan sekitar 14 s/d 45. Secara administrasi masyarakat Tamarunang terletak di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu Desa dan 2 Kelurahan. Wilayah Kelurahan Tamarunang secara administrasi dibatasi oleh wilayah kabupaten dan kecamatan serta Desa atau kelurahan tetangga. Secara administrasi, Kelurahan Tamarunang berbatasan dengan:

- a. Disebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Romang Polong
- b. Disebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu
- c. Disebelah Barat : Berbatasan dengan kecamatan Pattalassang
- d. Disebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Taeng-taeng

Keadaan geografi masyarakat Tamarunang tampak terlihat dengan sempurna. Masyarakat Tamarunang diapit dua lembah dan udara yang sangat sejuk. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana-mana, seperti pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, dan pohon rambutan. Hamparan sawah milik masyarakat menghiasi jalan sejauh mata memandang. Bangunan-bangunan

yang merupakan ciri khas masyarakat gowa berdiri dengan anggun walaupun kondisi infrastruktur belum terbenahi secara total. Masyarakat Tamarunang menggunakan bahasa makassar sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Untuk membutuhkan akan air, masyarakat Tamarunang memiliki beberapa sumber mata air dari sumur biasa, dan sumur bor. Pemenuhan air untuk lahan persawahan (pertanian) dari air hujan dan air sungai dengan sistem irigasi pertanian setengah tehkus. Sedangkan pemenuhan air kebutuhan air bersih sehari-hari penduduk masyarakat Tamarunang menggunakan sumur bor kesatu desa Tamarunang dan sebagai desa Jennetallasa serta tiga desa lainnya memanfaatkan air sumur sementara dua desa lainnya memanfaatkan sumur dan air sungai.

2. Iklim

Iklim Kelurahan Tamarunang, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dalam RTRW dijelaskan bahwa pada wilayah Kelurahan Tamarunang terdapat sungai Besar yang melitansi kabupaten Gowa yaitu Sungai Je'ne Berang.

3. Keadaan sosial

Jumlah penduduk Kelurahan Tamarunang yaitu 3.745 jiwa, laki laki 1.803 jiwa dan perempuan 1.942 jiwa yang terbagi dalam 800 kepala keluarga.

PETA ADMINISTRASI DESA TAMARUNANG



Gambar 4.2

D. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Tamarunang

1. Sistem Mata Pencaharian (Ekonomi)

Penduduk masyarakat Tamarunang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah yang dihasilkan adalah padi dan kacang hijau. Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang hasil bumi dan eceran. Perekonomiannya cukup stabil karena jarak desa ke pasar hanya 2 kilo meter, ada dua macam petani (pemilik dan penggarap). Dan ada juga sebagian masyarakat Tamarunang yang bergeluk dibidang pemerintahan dan pendidikan (PNS). Jenis mata pencaharian pokok masyarakat Tamarunang berdasarkan penajakan terdiri dari PNS, pedagang, petani/peternak, pertukangan, dan buruh. Secara umum pencaharian masyarakat Tamarunang dapat

teridentifikasi kedalam beberapa bidang pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti pegawai negeri sipil, pedagang, petani, pertukangan, dan buruh harian lepas.

Tabel 1.1 Mata Pencaharian

| No | Macam Pekerjaan | Jumlah Rumah Tangga | Persentase dari Jumlah Rumah Tangga |
|---------------|--------------------|------------------------|--|
| 1 | PNS | 54 | 5,80% |
| 2 | Pedagang | 71 | 7,62% |
| 3 | Petani | 681 | 73,14% |
| 4 | Pertukangan | 16 | 1,71% |
| 5 | Buruh harian lepas | 109 | 11,70% |
| Jumlah | | 931 | 100% |

Sumber data : RPJM Desa Tamarunang tahun 2015-2018

Berdasarkan tabulasi mata pencaharian rumah tangga tersebut teridentifikasi mata pencaharian disektor pertanian memiliki persentase yang paling banyak, petani 73,14%, buruh harian lepas 11,70%, pedagang 7,62%, PNS 5,80%, pertukangan 1,71% dari total jumlah rumah tangga.

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintah Tamarunang, Jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah 3.745 jiwa. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.803 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 1.942 jiwa.

Berkaitan dengan data penduduk terlihat selisih dari data hasil sensus kader pemberdayaan masyarakat (KPM) Tamarunang dalam rangka penetapan peringkat kesejahteraan (PKM) pada akhir oktober 2017 dengan menggunakan alat kajian dengan sistem penjajakan pendataan langsung dimasyarakat dan

dijadikan sebagai bank data desa, untuk kepentingan pembangunan masyarakat, perkembangan penduduk masyarakat Tamarunang yang setiap bulan disampaikan pada pemerintahan kabupaten melalui kantor camat somba opu.

Dalam hal ini jumlah penduduk dari hasil sensus KPM masyarakat Tamarunang terdapat banyak selisih dimana jumlah penduduk semakin berkurang dikarenakan ada beberapa hal antara lain dipengaruhi rentan waktu dan pindah yang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga.

Dari hasil penduduk tahun 2000 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Gowa yang tiap akhir tahunnya diverifikasi oleh pihak pemerintah Desa bila dibandingkan dengan administrasi terdapat selisih yang sangat signifikan, ini menandakan masih ada warga yang sudah pindah dan masih tercatat. Hal ini mendorong pemerintah masyarakat Tamarunang untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan cek ulang terhadap penyebab terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain, adanya warga masyarakat Tamarunang mencari nafkah diluar desa , dan adanya pendataan yang hanya tinggal sementara dengan kata lain mutasi penduduk yang pindah atau datang tidak terdeteksi karena hanya adanya laporan dari warga. Sebagaimana hasil sinkronisasi data pada tabel 2,3,4 dibawah ini.

Tabel 1.2. Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Gowa

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|---------------|--------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 2.034 | 49,19% |
| 2 | Perempuan | 2.104 | 50,81% |
| Jumlah | | 4.141 | 100% |

Sumber data : diambil dari RPJM tahun 2015-2018 masyarakat Tamarunang tanggal 3 September 2018

Tabel 1.3. Hasil Data Penduduk Pemerintah Masyarakat Tamarunang

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|---------------|--------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 2.037 | 48,14% |
| 2 | Perempuan | 2.104 | 51,86% |
| Jumlah | | 3.745 | 100% |

Sumber data : RPJM masyarakat Tamarunang tahun 2015-2018 tanggal 3 September 2018

Tabel 1.4. Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Kader Pemberdayaan

Masyarakat (KPM)

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|---------------|--------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 1.709 | 46,21% |
| 2 | Perempuan | 1.785 | 53,69% |
| Jumlah | | 3.497 | 100% |

Sumber data : RPJM masyarakat Tamarunang tahun 2015-2018 tanggal 3 September 2018

Dari hasil sinkronisasi penduduk pada tabel 2,3,4 diatas, maka kita simpulkan bahwa penduduk masyarakat Tamarunang mengalami penurunan yang sangat signifikansi disebabkan dengan banyaknya penduduk yang mutasi pindah dan berhasilnya program keluarga berencana (KB) yang diterapkan pemerintah.

Tabel 1.5. Data Penduduk Masyarakat Tamarunang Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Sensus KPM Tahun 2018

| No | Desa | L | P | Jumlah | Persentase |
|---------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Tamarunang | 254 | 298 | 552 | 15,78% |
| 2 | Romang Polong | 151 | 163 | 314 | 8,97% |
| 3 | Panggentungang | 294 | 292 | 586 | 16,75% |
| 4 | Manggarupi | 124 | 130 | 254 | 7,26% |
| 5 | Beroanging | 276 | 281 | 557 | 15,92% |
| 6 | Pa'dendeang | 293 | 291 | 584 | 16,70% |
| Jumlah | | 1709 | 1785 | 3497 | 100% |

Sumber data : RPJM masyarakat tamarunang 2015-2018 yang diambil pada tanggal 3 September 2018

Seperti dilihat pada tabel 5. Yang menggambarkan jumlah penduduk setiap desa diatas tercatat jumlah total penduduk Tamarunang 3497 jiwa, terdiri dari 1709 jiwa laki-laki (48,87%) dan 1785 jiwa perempuan (51,04%) dari jumlah total tercatat.

3. Sistem Pengetahuan (Pendidikan)

Pendidikan adalah salah satu hal yang memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat kecakapan juga mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Tamarunang.

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Masyarakat Tamarunang Tahun 2018

| No | Jenjang pendidikan | Jumlah | Persentase | Ket |
|---------------|------------------------|-------------|-------------|------------------|
| 1 | Tamat sekolah SD | 924 | 26,42% | |
| 2 | Tamat sekolah SLTP | 452 | 12,92 | |
| 3 | Tamat sekolah SMA | 182 | 5,20% | |
| 4 | Tamat perguruan tinggi | 114 | 3,255% | |
| 5 | Pelajar SD | 410 | 11,72% | |
| 6 | Pelajar SMP | 60 | 1,71% | |
| 7 | Pelajar SMA | 35 | 1,00% | |
| 8 | Mahasiswa | 33 | 0,94% | |
| 9 | Belum sekolah | 278 | 7,94% | |
| 10 | Tidak sekolah | 1009 | 28,85% | |
| Jumlah | | 3497 | 100% | 3497 jiwa |

Sumber data : RPJM masyarakat tamarunang tahun 2015-2018 yang diambil pada tanggal 3 September 2018

4. Sistem Religi (Kepercayaan)

Masyarakat Tamarunang pada umumnya menganut agama islam. Diketahui, sejak islam masuk kerajaan Gowa khususnya ke tanah Tamarunang hingga saat ini tidak satu pun penduduknya yang menganut agama selain agama islam. Namun, realitas keagamaan masyarakat Tamarunang masih bernuansa dinamisme. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi turut mewarnai ajaran agama mereka. Masyarakat Tamarunang juga tergolong fanatik hanya saja pengetahuan mereka tentang islam masih sebatas pengetahuan awam. Mereka terlalu mengedepankan pendidikan agama. Anak-anak mereka yang dikirim ke kota untuk menempuh pendidikan yang tidak ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Sebab bagi mereka menempuh pendidikan agama bukanlah sebuah jaminan kesuksesan mereka dalam kehidupan duniawi seperti mendapat pekerjaan

dan sebagainya. Mesjid-mesjid masyarakat Tamarunang jarang dikunjungi oleh para pemuda bertindak sebagai imam mesjid dan muadzin pun adalah orang-orang yang telah unsur. Pengajian-pengajian mingguan hampir tidak pernah diadakan dari sisi gotong royong, tolong menolong, dan keramahan-keramahan.

5. Sarana dan Prasarana

Dikelurahan Tamarunang terdapat jalan raya yang menghubungkan antara Kelurahan Tamarunag, jl. Yusuf Baudi dan jl. Malino dengan pusat kecamatan Somba Opu. Jalan tersebut beraspal dan cukup lebar sehingga arus lalu lintas cukup tinggi. Untuk berpergian kepusat kecamatan maupun pusat kabupaten/kota penduduk dapat menggunakan motor ataupun mobil. Selain jalan utama, jalan-jalan didalam kelurahan seluruhnya sudah beraspal.

Untuk menunjang kegiatan keagamaan atau peribadatan di kelurahan Tamarunang terdapat tempat-tempat ibadah agama islam. Dikelurahan Tamarunang terdapat 4 buah masjid.

Sarana kesehatan di kelurahan tamarunang terdiri atas 1 buah puskesmas dan 1 buah pustu, masing-masing terdiri dari dokter umum dan dokter anak. Dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini:

Tabel 2.2. Sarana dan Prasarana Kelurahan Tamarunang, Kabupaten Gowa

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------------------|---------------|
| 1 | Kantor Kelurahan | 1 buah |
| 2 | Baruga Kelurahan | 1 buah |
| 3 | Poskambling | 4 buah |
| 4 | Pendidikan Tk, Sd, Smp, Sma, Tpa | 11 buah |
| 5 | Ibadah/Keagamaan | 4 buah mesjid |
| 6 | Jalan Desa | 7 km |
| 7 | Jalan Setapak | 2 km |

| | | |
|---|-----------|----------------------------|
| 8 | Kesehatan | 1 buah pustu |
| 9 | Olahraga | 2 buah lapangan sepak bola |

Sumber : Buku Profil Kelurahan Mangalli Tahun 2011-2015

**Tabel 2.3. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Kelurahan Tamarunang
Sebelum dan Sesudah Pembangunan Perumahan.**

| No | Jenis Penggunaan | Tamarunang | |
|-------|-------------------|------------|-----------|
| | | 1995/1996 | 1997/1998 |
| 1 | Pertanian | 205 Ha | 105 Ha |
| 2 | Perumahan | 95 Ha | 100 Ha |
| 3 | Tanah Tandus | 1.3 Ha | 1.3 Ha |
| 4 | Empang/kolam | - | - |
| 5 | Gedung Sekolah | 9.5 Ha | 9.5 Ha |
| 6 | Lapangan Olahraga | 1.5 Ha | 1.5 Ha |
| 7 | Tanah Negara | - | - |
| 8 | Tempat Ibadah | 3.1 Ha | 3.1 Ha |
| 9 | Dll | 21.0 Ha | 21.0 Ha |
| Total | | 336.4 Ha | 241.4 Ha |

Sumber : Data Potensi Kelurahan Tamarunang, 1997/1998

BAB V

DAMPAK TERHADAP STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

A. Hasil Penelitian

1. Perubahan Pola Penggunaan Lahan

Dalam pembahasan ini dampak terhadap struktur sosial ekonomi masyarakat sebagai akibat adanya pembangunan perumahan ditinjau dari pola penggunaan lahan, perubahan mata pencaharian dan peluang usaha serta sarana dan prasarana perekonomian yang berkembang di daerah penelitian.

Pembangunan kompleks perumahan di lahan pertanian mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan lahan. Perubahan ini terlihat jelas pada kelurahan Tamarunang. Sebelum 1996 dan sesudah tahun 1996. Pada tahun sebelum 1996 lahan untuk pertanian sebanyak 205 Ha, dari seluruh wilayah kelurahan Tamarunang. Pada tahun 1997 jumlah ini menurun menjadi 105 Ha, dari seluruh wilayah kelurahan Tamarunang. Sementara lahan untuk pemukiman meningkat, sebelum tahun 1996 luas lahan untuk perumahan dari 64 Ha (46 persen) dari seluruh wilayah kelurahan Tamarunang. Tahun 1997 menjadi 96 Ha (69,56 persen) dari seluruh wilayah kelurahan Tamarunang.

Di kelurahan Tamarunang pada tahun 1996/1997 sebanyak 5 Ha lahan untuk pertanian beralih fungsi menjadi lokasi perumahan. Selain itu terjadi perubahan jenis tanah tandus (akibat galian pasir) beralih fungsi menjadi tanah milik negara. Pertambahan tanah milik negara dalam tahun 1996/1997 sampai tahun 1997/1998 sebesar 21 Ha. Tanah milik negara ini meliputi tanah milik Pemda Sulsel dan tanah milik PAM Gowa. Karena penggalian pasir yang tidak

bisa dikendalikan lagi menyebabkan debit air yang ditampung berkurang. Untuk mengatasi hal ini pihak PAM Gowa dan Pemda Sulsel membeli sebagian tanah milik masyarakat kelurahan setempat. Dengan cara demikian tanah tersebut tidak boleh dibeli atau dikontrak oleh pihak penggalian pasir. Berikut ini pernyataan yang berinisial Dg. S (pemilik sawah) 50 tahun, berikut pernyataannya:

“sebelum adanya perumahan citra garden sawahku dulu digunakan sebagai lahan pertanian yang banyak menghasilkan padi, tapi sekarang saat adami perumahan citra garden sawahku tidak bisami kugunakan lagi karena diambilmi jadi perumahan.”

Selanjutnya Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Dg. R (pemilik sawah) 51 tahun, berikut pernyataannya:

“dulu sawahku digunakan sebagai ladang padi karena masih baik tanahnya sekarang tandusmi gara-gara ada pembangunan perumahan sampai-sampai sawahku tidak bisami lagi ditanami padi. Karena gara-gara ini penghasilanku berkurang.”

Dan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu informan yang berinisial Dg. M (petani penggarap), 52 tahun, berikut pernyataannya:

“dulu waktu banyak sawah penghasilanku sebagai petani penggarap bisaji nacukupi keluargaku tapi sekarang pas adami pembangunan perumahan yang dibangun diatas sawah petani penghasilanku berkurang sampai-sampai haruska mencari penghasilan tambahan supaya bisa nacukupi kebutuhannya keluargaku.”

Selanjutnya pernyataan yang dikemukakan oleh informan yang berinisial Dg. T (masyarakat sekitar), 53 tahun, berikut pernyataannya:

“sebelum ada perumahan citra garden keadaan di jl yusuf bauti yang terhubung ke Jl Dato ri panggantungan ini kelihatan sehat dan asri karena dikelilingi oleh sawah, tapi setelah ada pembangunan perumahan jalan menjadi berpolusi karena sisa-sisa pasir sama tanah yang tertinggal sama

sawah disebelahnya juga sudah tidak bisa digunakan karena terendam oleh air karena tidak adanya irigasi. Perumahan citra garden pernah narusak jalanan karena bikinmi irigasi tapi na bongkarji saja jalanan baru lama naperbaiki jadi warungku sepi pembeli karena tidak bisa orang lewat”.

Demikianlah perubahan pola penggunaan lahan dapat berdampak buruk bagi kehidupan petani maupun petani penggarap sebab dengan adanya perubahan pola penggunaan lahan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan sebagai petani dan lahan banyak yang beralih fungsi menjadi perumahan yang banyak merusak lahan pertanian.

2. Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan pola pemanfaatan lahan di kelurahan Tamarunang mengakibatkan perubahan mata pencaharian penduduk setempat dan perubahan pola usaha. Sebelum tahun 1996 mata pencaharian penduduk Tamarunang didominasi oleh sektor pertanian, yaitu 73,14% dari jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 1998 dilakukan pembebasan tanah sebanyak 52 Ha untuk pembangunan kompleks perumahan Citra Garden. Masyarakat kelurahan Tamarunang yang kehilangan lahannya, beralih profesi ke sektor non-pertanian, seperti jasa angkutan maupun jasa yang lainnya, perdagangan dan buruh harian lepas.

Di kelurahan Tamarunang yang bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas sebanyak 109 jiwa (11,70%). Pedagang 71 jiwa (7,62%) dan jasa pertukangan sebnayak 16 jiwa (1,71%). Pegawai negeri menempati peringkat ketiga setelah buruh harian lepas, sebanyak 54 jiwa (5,80%). Jumlah penduduk kelurahan Tamarunang berstatus pegawai negeri menduduki peringkat ke tiga,

jumlah ini berasal dari penduduk pendatang yang menempati perumahan tersebut. Mata pencaharian penduduk Tamarunang sektor pertanian 681 jiwa (73,14%) karena mata pencaharian penduduk tamarunang didominasi oleh sektor pertanian.

Kebanyakan buruh di kelurahan Tamarunang adalah buruh yang bekerja di perumahan-perumahan elit yang dibangun oleh developer yang telah membeli lahan pertanian para petani, baik sebagai tenaga pembantu maupun yang memborong rumah tersebut, sebagian lagi sebagai buruh di rumah-rumah.

Dikelurahan Tamarunang penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian menempati urutan pertama. Hal ini disebabkan karena sebagian penduduk di kelurahan Tamarunang sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan bekerja sebagai petani di sawah mereka ataupun sebagai petani penggarap. Lima informan yang di wawancarai mengatakan telah terjadi perubahan mata pencaharian didalam masyarakat kelurahan Tamarunang. Berikut ini pernyataan informan yang berinisial Dg. B(ketua RT Kelurahan Tamarunang) 50 tahun, berikut pernyataannya:

“Dulu sebelum ada pembangunan perumahan Citra Garden sangat susah cari pegawai negeri. Tetapi sekarang kebalikannya, susah mencari petani. Sekarang banyak yang jadi buruh. Habisnya lahan sudah dijual kepada developer. Selain itu juga hasilnya lebih besar bila dibandingkan dengan petani”.

Demikian juga dengan pernyataan Dg. S(pemilik sawah) 50 tahun, menyatakan :

“Sebelum pembangunan perumahan di kelurahan Tamarunang, 70 persen penduduk disini bermatapencaharian sebagai petani, baik petani penggarap atau petani buruh. Selain menggarap sawah mereka berternak, berkebun. Pedagang dan buruh industri sudah ada tetapi jumlahnya belum banyak”.

Selanjutnya Dg. S melanjutkannya :

“Tetapi setelah pembangunan perumahan keadaan berubah, karena sebagian dari mereka tanah mereka dijual. Hasil penjualan tanah tersebut dibelikan mobil untuk angkutan, ada yang beli sawah didesa lain, tetapi ada juga yang lari kegalian pasir (maksudnya berusaha dibidang galian pasir)”.

Demikianlah bahwa perubahan pola pemanfaatan lahan dari pertanian keperumahan menyebabkan banyak perubahan terkhusus pada mata pencaharian penduduk Kelurahan Tamarunang yang semula hanya sebagai petani tetapi setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke perumahan mata pencaharian penduduk tidak lagi bekerja di lahan pertanian dan semakin beragamnya mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk, seperti dari pegawai negeri, swasta, sektor jasa dan perdagangan, serta buruh harian lepas. Yang paling mendominasi yaitu kebanyakan penduduk kelurahan Tamarunang bekerja sebagai buruh harian lepas, baik sebagai tenaga pembantu maupun sebagai pemborong.

3. Perubahan Peluang usaha

Perubahan pola pemanfaatan lahan tidak hanya menyebabkan perubahan mata pencaharian tetapi juga menyebabkan perubahan peluang berusaha. Keadaan ini terlihat dengan jelas di Kelurahan Tamarunang. Sejak perumahan Citra Garden mulai dibangun sampai perumahan tersebut mulai ditempati, peluang berusaha penduduk Tamarunang semakin beragam. Sebelum tahun 1996, yaitu sebelum pembangunan perumahan yang diawali oleh pembebasan tanah untuk Citra Garden, peluang berusaha di Kelurahan Tamarunang didominasi oleh sektor pertanian, selanjutnya sebagian kecil buruh harian, baik buruh bangunan, tukang kayu, pedagang dan sektor jasa. Peluang berusaha sebagai buruh sangat besar saat pembangunan perumahan Citra Garden. Buruh yang dimaksud termasuk tukang

kayu, tukang bangunan, dan buruh-buruh lain yang dikaitkan dengan buruh bangunan. Setelah masa pembangunan perumahan selesai, peluang berusaha disektor jasa dan perdagangan semakin meningkat. Sektor jasa angkutan berkembang pesat setelah pendatang mulai menempati perumahan Citra Garden tersebut. Hal ini disebabkan padatnya lalu lintas keluar masuk di Kelurahan Tamarunang. Demikian juga peluang dibidang buruh bertambah. Banyak hal yang bisa dikerjakan oleh masyarakat yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka disektor jasa ini, seperti sebagai pembantu rumah tangga, tukang sampah. Salah satu responden, yang berinisial Dg. T (masyarakat sekitar), 55 tahun. menyatakan:

“Adanya Citra Garden lumayan juga, banyak ibu-ibu yang jadi tukang cuci dan setrika dari pagi sampai siang saja dan hasilnya lumayan. Ada juga yang jadi tukang angkut sampah. Pekerjaan ini dulu tidak ada, paling ibu-ibu membantu suaminya disawah.

Selanjutnya tujuh informan mengatakan bahwa peluang usaha atau bekerja masyarakat semakin besar. Hal ini berarti semakin banyak yang dapat dikerjakan untuk memperoleh pendapatan. Berikut pernyataan informan yang berinisial Dg. R (pemilik sawah), 51 tahun menyatakan:

“Sekarang pembaharuan sudah terjadi, semakin beragam peluang bekerja, jumlah buruh semakin banyak, tukang angkutan, supir truk, dan supir angkutan umum”.

Selanjutnya informan yang berinisial Dg. L (petani Penggarap), 50 tahun , salah satu seorang responden menyatakan:

“hasil buruh tani sedikit sekali nak, itu biayanya kalau ditraktor 10 ribu/are. Biaya menanam itu kalau tidak dibayar berkelompok, dibayar sendiri 40ribu. Kalau berkelompok biasa 4-5orang. Beda lagi bayarnya

kalau sangking 50 ribu biasa perhari. Saat panen itu satu orang satu gantan/ ember di dapat perhari”

Penghasilan yang didapatkan pemilik dan petani penggarap juga buruh tani setiap kali panen sangat beragam dan bergantung pada hasil panen yang menghasilkan kualitas dan pendapatan padi yang memuaskan. Dan itu tidak semua bisa menghasilkan keuntungan lebih. Maka dari itu para petani penggarap mempunyai pekerjaan sampingan diluar mengerjakan sawah, dan pekerjaan mereka beragam tetapi tidak begitu menghasilkan banyak pendapatan. Mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan membutuhkan pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga biaya sekolah dari anak-anak mereka yang sekolah, juga untuk biaya membangun rumah yang masih seadanya.

4. Perubahan Pola Hubungan Sosial Petani

Hubungan kerja antara petani pemilik dan petani penggarap. Para petani di Kelurahan Tamarunang mempunyai hubungan sosial yang baik antara petani pemilik, antara petani penggarap, dan buruh tani. Karena semua warga yang tinggal di lingkungan Tamarunang merasa masih ada hubungan kekerabatan. Jadi, segala macam yang memerlukan kerjasama akan berjalan dengan baik. Begitu pula dalam hal Ekonomi pembagian tugas dan hasil dibagi seadil-adilnya sesuai kesepakatan bersama.

Wujud interaksi sosial ekonomi dikalangan petani pemilik dan penggarap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempergunakan atau mengerjakan lahan milik orang yang dikerjakan oleh penggarap.
- b. Ada izin dari petani pemilik lahan yang kemudian juga dikerjakan oleh penggarap.
- c. Adanya perjanjian antara pemilik dan penggarap bahwa hasil lahan akan dibagi.
- d. Senantiasa ada dua pihak yang bekerja sama.
 1. Hubungan kerja sama antara pemilik tanah dan petani penggarap.

Pola hubungan kerja antara pemilik sawah dan petani penggarap di kel. Tamarunang termasuk bagian dari sistem social yang terdapat dua kelompok yang membentuk suatu kesatuan, terjadinya interaksi hubungan timbal balik diantara mereka yang mempunyai suatu tujuan tertentu dan memiliki hak dan harapan bersama yang dipedomani dalam usaha untuk mencapai hasil yang baik. Seperti penuturan informan Dg. S(Pemilik sawah), 50 tahun, menyatakan:

“saya mempunyai beberapa usaha yang tidak bisa saya kerjakan sendiri, saya seorang guru, dan saya juga tau caranya berkebun tetapi untuk mengelolah sawah sendiri saya tidak bisa, bukan hal mudah untuk mengerjakannya. maka dari itu saya memperkerjakan petani penggarap (Dg Mile) untuk membantu menggarap sawah saya, pembagian hasil kami atur sebanyak 4 : 1. Terkadang saya membantu masalah permodalan seperti pupuk, dan racun, Tetapi soal bibit dia yang tau dan mengerjakan semuanya. Karena dia sudah lebih 30 tahun menggarap sawah saya dan menganggap dia keluarga saya maka harus bisa saling mengerti. Hubunganku selama ini Alhamdulillah sangat baik, tidak pernah ada salah paham, saling mengerti mami dek orang kalau bekerja sama di awal sampai sekarang sudah 30 tahun ma sama-sama”

Hubungan kerja sama antara petani pemilik dan petani penggarap sangat harmonis dimana antara petani pemilik dan petani penggarap masing-masing mengerti posisi antara satu sama lain, yang tidak banyak menuntut hasil padi yang sangat tinggi bila panen, mengerti dimana petani penggarap sudah melakukan yang terbaik bagi hasil panen padinya. Petani pemilik mengerti dan memberikan modal untuk pembelian benih, pupuk, antioksidan, dll untuk biaya perawatan padi. Berikut penuturan Informan Dg. M (petani penggarap), 52 tahun menuturkan bahwa:

“Saya ini sudah kurang lebih 30 tahun mi menggarap sawah, saya tidak ada hubungan keluarga sama sekali tapi karena dulu bapaknya yang panggilka kerja sawahnya sampai sekarang saya terusmi bisa dibilang jadi seperti keluarga maki, karena lama mi sampai almarhum mi bapaknya tetapji saya yang kerja sawahnya. kalau masalah perawatan disawah saya yang tau dan masalah modal saya selalu sama pembiayaannya kalau perlu pupuk atau bibit saya kasih tau lagi pokoknya selalu komunikasi dulu bapaknya sering kesini tapi sekarang ka ada mi hp jadi tinggal telfon. Masalah pembagian itu 4:1 berapa hasil didapat dikeluarkan satu. Saya ini, sawah kukerja masih tanah raja, pemiliknya naserahkan semua sama saya. Dia tinggal menerima hasil. Mudah-mudahan tidak ada perubahan baik terus ji, tidak ada masalah. Mudah-mudahan saya terusji yang kerja ini sawah.”

Selanjutnya pernyataan Informan yang berinisial Dg. SE (petani penggarap), 50 tahun menuturkan bahwa :

“Saya sudah 21 tahun menjadi petani penggarap, untuk menambah penghasilan istri saya menjual kue sehari-hari dipasar maupun berkeliling, karena tidak bisa kuharap sawah ku kerja hasilnya saja untuk penuhi belanja sehari-hari apalagi untuk sekolahnya anakku. kalau masalah bibit tidak terlalu masalahji untuk dipakai menanam, Cuma yang jadi masalah itu pupuk sama racun kadang yang punya sawah tidak mau mengerti untuk membantu kebetulan, keluarga yang

sudah jauh hubungannya. Jadi kalau ada biaya mendadak saya pakai uang ku . kalau pembagiannya itu lebih banyak saya karena biaya pupuk sama racun saya yang tanggung, untung-untung kalau bagus lagi hasilnya. Contoh Misalnya kalau 1000 karung hasil panen, saya bagian ku 60 karung yang punya 40 karung itu masih hitungan kotornya. Hubungan kerja sama bisa dibilang baik, begitu mi kan biasa tidak mengerti kasian yang punya tanah soal biaya pupuk sama racun kan mahal, tapi kalau ada uang ku saya ji yang biyai dek, tapi kalau tidak saya minta.”

Hubungan kerja petani penggarap sama dengan apa yang dituturkan oleh petani pemilik, hubungan kerja mereka baik-baik saja tidak ada hambatan dalam menjalin hubungan kerja sama, terkadang ada perbedaan pendapat tetapi itu tidak menjadikan hubungan kerja sama di antara mereka terputus. Mereka saling mengerti bagian kerja masing-masing melalui kesepakatan bersama.

2. Peranan pemilik tanah dan petani penggarap dalam melaksanakan sistem kerja.

Keterkaitan antara pemilik tanah dan petani penggarap membuahkan hasil yang maksimal bilamana pihak pemilik tanah selalu kontak atau menjalin hubungan yang baik dengan petani penggarap karena petani penggaraplah yang sebagai pelaksana utama dalam menjalankan pekerjaannya baik mengenai hasil, mutu dan kualitasnya. Dalam menjalankan pekerjaannya pihak pemilik juga tak lepas memberikan petunjuk dan bimbingan dan cara kerja yang harus dilakukan oleh petani penggarap. Peranan pemilik tanah dan petani penggarap mengolah sawah disini sangat terlihat hubungan kerja yang sangat tinggi di antara keduanya karena saat

petani pemilik memiliki perhatian yang tinggi kepada pekerjaan sawah maka petani pemilik memberikan informasi dan memenuhi semua kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh petani penggarap, begitupun sebaliknya. Jika kita melihat disana terjadi hubungan kekeluargaan yang tinggi dimana petani pemilik yang dahulunya tidak memiliki hubungan keluarga dengan petani penggarap telah berubah dan menganggap petani penggarap seperti keluarganya sendiri.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi perumahan akan berakibat langsung terhadap jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan pertanian. Jumlah produksi padi yang hilang dipengaruhi oleh luas panen yang hilang, produktifitas lahan sawah, dan pola tanam. Luas panen merupakan jumlah luas sawah yang digarap.

Sebelum adanya perumahan citra garden sawah yang digunakan sebagai lahan pertanian yang banyak menghasilkan padi, kini beralih fungsi menjadi perumahan dan sekarang sudah tidak dapat difungsikan lagi. Terlihat jelas bahwa produksi padi pada lahan pertanian mengalami penurunan yang sangat drastis dikarenakan adanya pembagunan perumahan citra garden yang banyak mengambil sawah para petani sehingga para petani kesulitan lagi untuk memanen sawah mereka seperti biasanya.

Alih fungsi lahan pertanian juga akan mengurangi total pendapatan petani, karena kehilangan lahan pertanian yang dapat digarap. Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi diawali dengan perpindahan kekuasaan lahan dari petani kepada

pengembang. Pada saat ini pengalihan fungsi lahan pertanian semakin meningkat dan hampir semua lahan pertanian masyarakat tertutupi oleh bangunan dari perumahan citra garden.

Ketika terdapat banyak sawah untuk dipanen penghasil sebagai petani penggarap bisa dalam mencukupi kebutuhan keluarga tetapi setelah lahan beralih fungsi menjadi pembangunan perumahan yang dibangun diatas sawah petani penghasil sebagai petani semakin berkurang. Sebagai petani penggarap yang jumlah pendapatannya tidak seberapa banyak dan kadang kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa tercukupi harus melakukan pekerjaan sampingan karena sawah telah beralih fungsi menjadi perumahan. Pekerjaan sampingannya yaitu sebagai tukang bangunan, tukang bontor di daerah sekitaran tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi dikelurahan Tamarunang jika terus berlanjut akan mengancam ketahanan pangan di wilayah tersebut. Lahan pertanian yang terus menurun akan menyebabkan produksi beras yang menurun pula. Hal ini bertabrakan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, dimana kebutuhan akan beras akan terus meningkat. Simulasi ini dilakukan dengan membandingkan jumlah beras yang dapat diproduksi dari jumlah beras yang dibutuhkan masyarakat pada tahun mendatang.

Selain para petani yang mendapatkan dampak dari alih fungsi lahan pertanian ke perumahan masyarakat sekitar juga terkena dampaknya, yaitu jalanan disekitaran perumahan ditutup karena terjadi banjir jika musim hujan datang hal ini dikarenakan tidak adanya irigasi yang dibangun oleh pengembang

perumahan sehingga air menjadi tergenang dan mengakibatkan banjir, selain banjir jalanan juga rusak karena pembangunan irigasi yang terbengkalai sehingga warung disekitaran perumahan berhenti berjualan. Setelah adanya pembangunan perumahan lahan sawah petani semakin mengikis serta jalanan menjadi berpolusi disebabkan adanya sisa pasir dengan tanah yang dibawah oleh mobil truk yang tertinggal serta jalanan yang rusak akibat keluar masuknya truk pengangkut pasir dan tanah dan berdampak pada warung yang tidak bisa berjualan. Sawah yang tidak bisa digunakan karena terendam oleh air serta banjir yang terjadi disekitar perumahan Btn Tamarunang Indah 1 yang disebabkan oleh tidak adanya saluran irigasi. Faktor yang paling menonjol dari adanya pembangunan perumahan ini jalan yang rusak akibat beban truk yang terlampauberat dan debu yang mengganggu pernapasan akibat tumpahan tanah dari truk pengangkutan tanah. Ini menyebabkan warung disekitaran perumahan akan berhenti beroperasi karena adanya dampak tersebut.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan merupakan fenomena yang harus diberikan perhatian khusus oleh pemerintah sebab dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan membuat masyarakat petani harus kehilangan pekerjaannya sebagai petani dan sawah semakin mengikis. Hal ini mengakibatkan adanya kenaikan akan kebutuhan pokok. Contohnya kenaikan akan harga beras yang sudah sulit untuk didapatkan karena kurangnya lahan pertanian yang akan ditanami padi. Serta kurangnya petani penggarap yang akan menggarap sawah. Dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4 Interpretasi Hasil Penelitian.

| No | Informan | Interview | Interprestasi | Teori |
|----|----------|---|--|--------------------|
| 1 | Dg. B | Sebelum adanya alih fungsi lahan susah mencari pegawai negeri. Tetapi sekarang susah mencari petani karenabanyak menjadi buruh. Habisnya lahan sudah dijual kepada developer | Karena adanya pembangunan perumahan citra garden membuat kurangnya pekerja sebagai petani karena beralih pekerjaan menjadi buruh harian. | Teori kependudukan |
| 2 | Dg. S | sebelum adanya perumahan citra garden sawah digunakan sebagai lahan pertanian tapi sekarang sudah dialih fungsikan menjadi perumahan. | Sawah petani yang dulu digunakan sebagai ladang untuk menghasilkan padi kini beralih fungsi menjadi ladang perumahan. | Teori kependudukan |
| 3 | Dg. M | Waktu banyak sawah penghasilanku sebagai petani penggarap sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga tetapi sejak adanya pembangunan perumahan saya harus melakukan pekerjaan sampingan. | Pekerjaan sebagai petani menghasilkan upah yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi setelah lahan tersebut dijadikan perumahan maka penghasilan petani semakin berkurang. | Teori kebutuhan |
| 4 | Dg. L | sebagai petani penggarap yang memiliki penghasilan rendah | Sebagai petani penggarap yang kehilangan sawah harus | Teori kebutuhan |

| | | | | |
|---|--------|--|---|--------------------|
| | | haruska bekerja sampingan sebagai buruh harian karena kurangnya sawah untuk digarap. | melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan tukang bangunan. | |
| 5 | Dg. T | Setelah ada pembangunan perumahan lahan sawah semakin mengikis dan sebagian sawah menjadi terendam karena tidak adanya irigasi serta jalan menjadi rusak. | Pembangunan perumahan membuat lahan pertanian semakin berkurang sebab lahan-lahan tersebut telah ditumbuhi oleh bangunan yang kokoh yang akan menjadi sebuah perumahan. | Teori kependudukan |
| 6 | Dg. R | dulu sawahku digunakan sebagai ladang padi tetapi sekarang sudah menjadi ladang perumahan. Karena gara-gara ini haruska bekerja sampingan sebagai tukang bentor. | Karena kurangnya sawah yang dijadikan lahan pertanian sehingga membuat masyarakat petani melakukan kerja sampingan. | Teori kebutuhan |
| 7 | Dg. SE | Saya sudah 21 tahun menjadi petani penggarap, untuk menambah penghasilan, istri saya menjual kue sehari-hari dipasar maupun berkeliling, karena tidak bisa kuharap | Karena penghasilan sebagai petani kurang, sehingga istri petanipun ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. | Teori Kebutuhan |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | sawah ku kerja hasilnya saja untuk penuh belanja sehari- hari apalagi untuk sekolahnya anakku. | | |
|--|--|---|--|--|

Dari tabel 2.4 dapat dilihat dengan jelas bahwa dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan petani sebab dapat membuat masyarakat petani, petani penggarap serta masyarakat sekitar terkena imbas dari pengalihan fungsi lahan pertanian. Baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosialnya. Dari segi ekonomi dapat membuat petani kehilangan pekerjaannya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan akan keluarganya, sedangkan dari segi sosial dengan kehilangan pekerjaannya membuat pendapatan menurun sehingga tidak dapat lagi membiayai sekolah anak mereka.

BAB VI

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT PETANI SETELAH ADANYA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN

A. Hasil Penelitian

1. Melakukan Pekerjaan Sampingan

a. Buruh Harian

Masyarakat petani pada dasarnya kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada hasil tani, kelangsungan hidup keluarga petani sangat dipengaruhi lahan sawah, ketika sawah sedang tidak menghasilkan padi (gagal panen), maka pada saat itu pula masyarakat petani tidak bisa berbuat apa-apa sehingga tidak heran banyak keluarga-keluarga petani kemudian harus hidup serba irit bahkan kekurangan.

Kurangnya pemenuhan kebutuhan yang diderita masyarakat menjadikan masyarakat membuat beberapa strategi dalam mengatasi kesulitan-kesesulitan yang menyebabkan kemiskinan pada petani. Konsep strategi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang cermat untuk suatu kegiatan dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum pengertian strategi adalah beberapa kombinasi dari berbagai aktifitas dan pilihan - pilihan yang harus dilakukan oleh orang supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya.

petani mengalami ketidakpastian dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan yang mereka peroleh juga sama-sama dari hasil panen yang

diperolehnya. Hasil panen merasa sangat kurang apabila ketika tidak menghasilkan gabah ataupun panen yang tergolong sedikit. Cuaca yang ekstrim juga menjadi faktor dimana petani tidak bisa bekerja disawah dan alhasil tidak adanya penghasilan yang diperoleh. Oleh sebab itu para petani harus dapat terus berusaha untuk bisa memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh masyarakat petani di kelurahan Tamarunang mereka tidak akan berdiam diri menghadapi kondisi kemiskinanya, mereka dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan potensi yang mereka memiliki untuk mempertahankan kehidupan dengan melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan menjadi kuli bangunan, seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang berinisial Dg. M (petani penggarap), 45 tahun yang mengatakan bahwa:

“kami hanya bisa pasrah dengan keadaan hidup yang serba pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan bertani tidak cukup jadi bekerja sampingan, tapi kadang kalau tidak cukup uang yang didapat dari bertani sama kerjaka juga jadi kuli bangunan kalau ada lagi orang panggilka”

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan informan yang berinisial Dg. L (petani penggarap), 45 tahun yaitu :

“saya selaku petani yang jumlah pendapatanku tidak seberapa dan kadang kebutuhan rumah tanggaku pun tidak bisa tercukupi sehingga saya haruska bekerja sampingan pas tidak pergika disawah. Saya bekerja juga sebagai tukang bangunan di daerah sini saja, itung-itung buat tambah-tambah pemasukan dan memenuhi kebutuhan keluarganya.”

Pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, petani melakukan pekerjaan sampingan setelah bertani, akan tetapi hal ini tidak terjadi setiap waktu, selain menjadi mengemudi bentor, terdapat beberapa petani yang menjadi tukang bangunan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh para petani guna menambah penghasilannya yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya yaitu petani melakukan pekerjaan sampingan, misalnya menarik becak motor atau biasa disingkat (bentor). Hasil dari pekerjaan sampingan tersebut sangat membantu dalam mencukupi kebutuhannya dan paling tidak mendapat pemasukan ketika tidak bisa bertani, menjadi buruh bangunan merupakan salah satu cara yang dilakukan petani. Meski menjadi buruh bangunan hasil yang didapatkan tidak seberapa dan tidak sewaktu-waktu pekerjaan itu ada, akan tetapi hasil yang diperoleh setidaknya bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan mengeluarkan nelayan dari derita kemiskinan.

b. Mengemudi bentor

Menurut Kusnadi (2002: 150) diversifikasi usaha akan terjadi apabila hasil yang diperoleh tidak pasti / ketidakpastian hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu petani mengkombinasikan pekerjaan guna memperoleh tambahan penghasilan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan menjadi petani bukanlah pekerjaan yang mudah dan mendapat penghasilan yang melimpah. Pekerjaan menjadi petani merupakan pekerjaan yang banyak menanggung resiko, tidak mudah, tidak bisa sewaktu-waktu dilakukan karena faktor cuaca yang tidak

mendukung dan adanya hama yang meyerang padi yang menjadi kendala, dan pekerjaan yang penghasilannya tidak pasti. Ketidakpastian penghasilan yang diperoleh petani menjadikannya harus mempunyai pekerjaan selain menjadi petani.

Pada musim hujan, dimana sawah menjadi banjir dan tidak bisa melakukan pekerjaan bertani umumnya lebih memilih beristirahat sehingga akibatnya mereka nyaris tidak memperoleh hasil. Dalam kondisi itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kebanyakan keluarga petani memilih mencari alternatif pekerjaan sampingan, ketika mereka tidak dapat menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka yang tidak dapat dihindari. seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang berinisial Dg. R (pemilik sawah) 55 tahun, mengatakan bahwa:

“kalau musim hujan atau tidak bisapi dipanen padi dan cuacanya tidak bersahabatki biasa pergika mengemudi bentor kalau pulangka bertani biasa langsungma pergi mengemudi bentor di pasar sentral sungguminasa atau di sekeliling desa. Kalau dipasar biasa banyak kudapat penumpang dibandingkan didesaja keliling-keliling cari penumpang. Hasil yang ku dapat biasa lebih banyak dibandingkan pergika bertani, tapi kalau sepi penumpang sedikitji kudapat, biasa untuk pembeli bensinji saja”.

Profesi bertani sangat bergantung pada kondisi perairan dimasing-masing daerah, selain itu berprofesi sebagai petani penghasilannya tidak menentu maka pilihan yang paling realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka adalah berusaha mencari sumber pendapatan alternatif, akan tetapi kendalanya ada beberapa factor yang mempersulit kemungkinan infroman untuk mencari pekerjaan lain yaitu persoalan tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya

modal usaha untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mereka melakukan pekerjaan sampingan dengan mengemudi bentor.

Dari hasil wawancara beberapa petani, mengemudi bentor karna dia tidak mempunyai kemampuan yang lain selain mengemudi bentor, Dengan tidak menentunya hasil yang petani dapatkan beberapa diantaranya mengemudi bentor ketika mereka pulang dari bertani, atau ketika musim hujan yang panjang dapat membuat petani ini tidak kesawah dalam waktu yang cukup lama sehingga alternatif pekerjaan yang ditekuni oleh petani ini sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

2. Keikutsertaan istri petani mencari nafkah

a. Menjadi Pembantu Rumah Tangga

Pada dasarnya, masyarakat menganut sistem kekerabatan patriarkat. Sistem Patriarkat adalah kekuasaan berada ditangan ayah atau pihak laki-laki. Dalam nilai patriarkat, kedudukan laki-laki ditempatkan lebih tinggi dari perempuan dalam aspek kehidupan. Perempuan dianggap sebagai sub-ordinat laki-laki dan masih dimarginalkan. Kedudukan seperti ini menyebabkan otoritas mengambil keputusan berada di tangan laki-laki. Dengan kata lain bahwa untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah (Sudarwati, 2011).

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang

ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984).

Faktor sosial budaya yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat kepercayaan, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Rumah tangga petani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga petani sudah lama diketahui tergolong miskin, nelayan, dan pengrajin. Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam meniyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Kemiskinan dikeluarga petani, membuat perempuan terutama istri harus mencari pendapatan tambahan karena pendapatan suaminya tidak bisa diharapkan. Ketidakpastian pendapatan di sawah mengharuskan kaum perempuan untuk

memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan anak sekolah. Kemiskinan telah menjadikan perempuan berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga dan anak. Kedudukan dan peranan kaum perempuan atau istri petani pada masyarakat sangat penting karena dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat petani, kaum perempuan atau istri mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi, sementara laki-laki berperan disawah untuk mencari nafkah dengan menanam padi. Dampak dari pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan disawah merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim dan modal. Oleh karena itu, petani yang belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan. Sistem pembagian kerja dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga petani telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyanggah kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat petani, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri petani (Kusnadi, 2006).

Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di kelurahan Tamarunang mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik disektor domestik maupun disektor publik. Peranan publik seorang istri diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktifitas sosial-ekonomi

dilingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan wanita menikah harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan adalah sebagai pekerja, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan (Mustafa, 2013).

Masyarakat petani kelurahan Tamarunang, Kabupaten Gowa adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda kaum perempuan pada masyarakat petani. Di satu pihak, wanita bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain juga harus berperan dalam urusan rumah tangga (domestik). Seorang ibu dituntut untuk ikut berperan aktif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Perempuan dalam masyarakat juga memegang peranan yang amat penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Seorang ibu dituntut untuk ikut membantu tugas atau pekerjaan laki-laki (suami) dengan cara terlibat aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Dengan adanya pekerjaan ganda yang dilakukan oleh seorang istri tersebut, maka menjadi penting diperlukan manajemen waktu yang sangat akurat dan tepat sehingga fungsi istri didalam rumah tangga dengan aktifitasnya membantu suami mencari nafkah dapat berjalan baik dan seimbang.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seorang ibu yang berada dikelurahan Tamarunangmelakukan pekerjaan yaitu menjadi pembantu rumah tangga di perumahan-perumahan elit maupun pada tetangga. istri ikut membantu memperoleh dan menambah pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil.sepertiapa yang dikatakanolehseoranginforman yang berinisial Dg. R (petani penggarap)50Tahunmengatakanbahwa .:

“Saya tidak punya pekerjaan sampingan selain pergi bertani karna tidak punya kemampuan lain selain bertani, tapi untung ada istriku bantuka cari uang dengan pergi jadi pembantu dirumahnya orang kalau ada panggilan sehingga bisa sedikit terpenuhi kebutuhannya keluargaku, coba tidak mungkin tidak bisama sekolahkan anakku kalau ituji saja padia mau di andalkan dan hasilnya tidak seberapa karna usahaku masih kecil sekali”

Usaha yang biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi pembantu rumah tangga.Para ibu di kelurahan Tamarunangtidak memiliki kesulitan dalam mengerjakan kegiatan tersebut ataupun tidak harus memiliki keterampilan khusus sebab pengerjaanya tidak begitu sulit. Orientasi pembantu rumah tangga bukan pada keuntungan yang akan didapat nantinya tetapi terselesainya pekerjaan tersebut. Sifat tolong menolong yang diberikan oleh pembantu yang lain sering mempunyai ikatan resiprositas atau timbal balik, walaupun sering pula hal ini

tidaklah diakui. Sifat dari tolong menolong seperti ini sebenarnya ada semacam rasa senasib dan sepenanggungan diantara mereka. Pada masyarakat kelurahan Tamarunang walaupun ada beberapa aktivitas yang bisa membantu penambahan pendapatan keluarga misalnya, menjadi penjual makanan tapi banyak yang memilih menjadi pembantu rumah tangga dengan penghasilan mereka sebagai pembantu rumah tangga sekitar Rp. 50.000 per hari. Walaupun pendapatannya sedikit namun kerjasama serta sifat tolong-menolong itulah yang membuat mereka senang, dan menjadikan hal tersebut menjadi hiburan para ibu-ibu selama berada dalam rumah tangga dengan kesibukan yang terkadang membuat mereka menjadi stress.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang telah dituturkan oleh informan adalah ibu rumah tangga yang berada di kelurahan Tamarunang melakukan dua peran antara peran sebagai ibu rumah tangga dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara menjadi pembantu rumah tangga sehingga ekonomi di dalam keluarga yang berada di Tamarunang dalam hal peran ibu rumah tangga ikut ambil andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan tersebut dilakukan setelah kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri telah dilakukan seperti pekerjaan rumah tangga, dan setelah pekerjaan tersebut selesai kemudian istri petani ini melakukan pekerjaan sampingannya dengan mengasuh anak.

b. Menjual Makanan/Kue

Pada umumnya wanita ikut serta dalam upaya mencukupi kebutuhan nafkah rumah tangga karna tuntutan ekonomi rumah tangga, dimana penghasilan

suami saja tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, dan semakin banyak, begitu juga pada istri petani yang ada di kelurahan Tamarunang karna kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan istri petani ini ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam menjalankan perangan danya istri petani harus bisa membagi waktu kerja antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah tambahan dengan menjual makanan/kue.

Pengelolaan kue dimulai saat istri membantu kebutuhan rumah tangga karena jika hanya dengan penghasilan suami yang jadi petani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. pengolahan dan pejualan kue dilakukan di sekitaran kampung, komplek, sekitaran rumah ataupun keluar kelurahan. Berbagai bahan yang digunakan untuk membuat kue yaitu terigu, mentega, telur, minyak dan bahan-bahan lainnya serta peralatan yang digunakan seperti alat kocok, oven, panci untuk menggoreng, baskom, dan peralatan lainnya yang dapat digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial Dg. SE (petani penggarap) 50 Tahun beliau mengungkapkan hal sebagai berikut :

“kehidupan kami disini, yang kesehari-harianya bekerja di sawah tidak bisai nacukupi kebutuhanya keluargaku, kehidupan kami tidak sejahtera dan tidak juga sangat miskin, makanya biaya pengeluaran hanya sebatas untuk makan saja, sementara anak-anakku juga sekolah, untuk itu supaya anakku bisa sekolah, belanja kebutuhan yang lain dikurangi biaya untuk anak sekolah dan kamipun terkadang makan 2 kali sehari, untung istriku nabantuka menjual kue keliling kampungi karn a kalau pulangma biasa istirahatka dulu baru pergika lagi menarik bentor itung-itung tambah sedikit penghasilan karna banyak mau dibiayai anakku sekolah semua jadi kalau pulangma istrikuji yang bantuka menjual.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara dari informan bahwa peran istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting apalagi mereka ikut berperan dengan menjual makanan/kue dan ibu rumah tangga dalam hal ini istri petani ikut membantu meringankan beban tanggung jawab suaminya, para istri petani ini menjual makanan/kue di pasar yang ada di Sungguminasa dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan umum dan juga menjual dagangannya di sekeliling kampung, atau di tetangga sekitar. Dengan melakukan hal tersebut setidaknya bisa mengurangi beban suaminya, dan membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi perumahan akan berakibat langsung terhadap jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan pertanian. Jumlah produksi padi yang hilang dipengaruhi oleh luas panen yang hilang, produktifitas lahan sawah, dan pola tanam. Luas panen merupakan jumlah luas sawah yang digarap.

Sebelum adanya perumahan citra garden sawah yang digunakan sebagai lahan pertanian, kini beralih fungsi menjadi lahan pembangunan perumahan citra garden. Alih fungsi lahan pertanian juga akan mengurangi total pendapatan petani, karena kehilangan lahan pertanian yang dapat digarap. Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi diawali dengan perpindahan kekuasaan lahan dari petani kepada pengembang. Pada saat ini pengalihan fungsi lahan pertanian semakin meningkat dan hampir semua lahan pertanian masyarakat tertutupi oleh bangunan dari perumahan citra garden.

Ketika terdapat banyak sawah untuk dipanen penghasilan sebagai petani penggarap bisa dalam mencukupi kebutuhan keluarga tetapi setelah lahan beralih fungsi menjadi pembangunan perumahan yang dibangun diatas sawah petani penghasilan sebagai petani semakin berkurang. Sebagai petani penggarap yang jumlah pendapatannya tidak seberapa banyak dan kadang kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa tercukupi harus melakukan pekerjaan sampingan karena sawah telah beralih fungsi menjadi perumahan. Pekerjaan sampingannya yaitu sebagai tukang bangunan, tukang bentor di daerah sekitaran tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi dikelurahan Tamarunang jika terus berlanjut akan mengancam ketahanan pangan diwilayah tersebut. Lahan pertanian yang terus menurun akan menyebabkan produksi beras yang menurun pula. Hal ini bertabrakan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, dimana kebutuhan akan beras akan terus meningkat. Simulasi ini dilakukan dengan membandingkan jumlah beras yang dapat diproduksi dari jumlah beras yang dibutuhkan masyarakat pada tahun mendatang. Setelah adanya pembangunan perumahan lahan sawah petani semakin mengikis serta jalanan menjadi berpolusi disebabkan adanya sisa pasir dengan tanah yang dibawah oleh mobil truk yang tertinggal serta jalanan yang rusak akibat keluar masuknya truk pengangkut pasir dan tanah dan berdampak pada warung yang tidak bisa berjualan. Sawah yang tidak bisa digunakan karena terendam oleh air serta banjir yang terjadi disekitar perumahan Btn Tamarunang Indah 1 yang disebabkan oleh tidak adanya saluran irigasi. Faktor yang paling menonjol dari adanya pembangunan perumahan ini

jalan yang rusak akibat beban truk yang terlampaui berat dan debu yang mengganggu pernapasan akibat tumpahan tanah dari truk pengangkut tanah. Ini menyebabkan warung disekitaran perumahan akan berhenti beroperasi karena adanya dampak tersebut.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan merupakan fenomena yang harus diberikan perhatian khusus oleh pemerintah sebab dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan membuat masyarakat petani harus kehilangan pekerjaannya sebagai petani dan sawah semakin mengikis. Hal ini mengakibatkan adanya kenaikan akan kebutuhan pokok. Contohnya kenaikan akan harga beras yang sudah sulit untuk didapatkan karena kurangnya lahan pertanian yang akan ditanami padi. Serta kurangnya petani penggarap yang akan menggarap sawah. Dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4 Interpretasi Hasil Penelitian

| No | Informan | Interview | Interprestasi | Teori |
|----|----------|---|---|--------------------|
| 1 | Dg. B | Sebelum adanya alih fungsi lahan susah mencari pegawai negeri. Tetapi sekarang susah mencari petani karena banyak menjadi buruh. Habisnya lahan sudah dijual kepada developer | Karena adanya pembangunan perumahan citra garden membuat kurangnya pekerja sebagai petani | Teori kependudukan |
| 2 | Dg. S | sebelum adanya perumahan citra garden sawah digunakan | Sawah petani yang dulu digunakan sebagai ladang | Teori kependudukan |

| | | | | |
|---|-------|---|--|--------------------|
| | | sebagai lahan pertanian tapi sekarang sudah dialih fungsikan menjadi perumahan. | untuk menghasilkan padi kini beralih fungsi menjadi ladang perumahan. | |
| 3 | Dg. M | Waktu banyak sawah penghasilanku sebagai petani penggarap sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga tetapi sejak adanya pembangunan perumahan saya harus melakukan pekerjaan sampingan. | Pekerjaan sebagai petani menghasilkan upah yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi setelah lahan tersebut dijadikan perumahan maka penghasilan petani semakin berkurang. | Teori kebutuhan |
| 4 | Dg. L | sebagai petani penggarap yang memiliki penghasilan rendah haruska bekerja sampingan sebagai buruh harian karena kurangnya sawah untuk digarap. | Sebagai petani penggarap yang kehilangan sawah harus melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan tukang bangunan. | Teori kebutuhan |
| 5 | Dg. T | Setelah ada pembangunan perumahan lahan sawah semakin mengikis dan sebagian sawah menjadi terendam karena tidak adanya | Pembangunan perumahan membuat lahan pertanian semakin berkurang sebab lahan-lahan tersebut telah ditumbuhi oleh bangunan | Teori kependudukan |

| | | | | |
|----|--------|---|--|-----------------|
| | | irigasi serta jalan menjadi rusak. | yang kokoh yang akan menjadi sebuah perumahan. | |
| 6 | Dg. R | dulu sawahku digunakan sebagai ladang padi tetapi sekarang sudah menjadi ladang perumahan. Karena gara-gara ini haruska bekerja sampingan sebagai tukang bendor. | Karena kurangnya sawah yang dijadikan lahan pertanian sehingga membuat masyarakat petani melakukan kerja sampingan. | Teori kebutuhan |
| 7. | Dg. SE | kehidupan saya disini, yang seharusnya bekerja di sawah tidak bisai nacukupi kebutuhanya keluargaku, kehidupan kami tidak sejahtera dan tidak juga sangat miskin, makanya biaya pengeluaran hanya sebatas untuk makan saja. | Kehidupan petani penggarap bisa dikatakan sederhana karena jika hanya mengandalkan sawah itu tidak cukup sehingga harus mencari tambahan pendapatan. | Teori kebutuhan |

D. Cara Kerja Teori

Untuk menuntaskan hasil penelitian diperlukan teori yang mendukung dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori kependudukan dan teori kebutuhan. Dimana jumlah penduduk yang semakin pesat dapat mengakibatkan pengalihan fungsi pertanian menjadi perumahan untuk

memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Cara kerja Teori kependudukan dalam menuntaskan masalah pengalihan fungsi lahan menjadi perumahan ini dilakukan dengan melihat kondisi yang ada di kelurahan Tamarunang dimana lahan pertanian kini semakin berkurang bahkan sudah tidak ada sebab adanya pembangunan perumahan citra garden yang terletak diatas lahan sawah petani. Untuk menuntaskan hal ini maka diperlukan teori kependudukan yang akan menuntaskan permasalahan pengalihan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan ini. Dalam mengelupas permasalahan ini pemerintah seharusnya mengeluarkan program yang dapat menghambat laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, salah satu program yang dapat dilakukan dengan program KB (keluarga berencana) dengan adanya program ini maka tingkat kelahiran anak dapat diatasi dan diatur. Ada istilah yang mengatakan bahwa dua anak lebih baik.

Selain dengan teori kependudukan teori lainnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori kebutuhan, dimana kebutuhan sekarang sangat beragam dan meningkat, baik kebutuhan sandang maupun kebutuhan pangan. Untuk menuntaskan masalah ini teori kebutuhan berperan penting karena dengan adanya teori ini masyarakat dapat mencari jalan lain untuk mempertahankan kehidupannya, jalan lainnya seperti melakukan pekerjaan sampingan tanpa harus mengganggu pekerjaan tetapnya. Dengan melakukan pekerjaan sampingan maka kebutuhan yang beragam dapat terpenuhi dengan baik. Selain melakukan pekerjaan sampingan yang dapat membantu pendapatan juga diperlukan keikutsertaan istri dalam mengelolah keuangan keluarga. Peran istri disini sangat

membantu para suami sebab dengan ikutsertanya istri mencari nafkah maka pendapatan dalam keluarga juga semakin menambah tetapi tidak mengganggu aktivitas lainnya, seperti mengurus rumah dan mengurus anak.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan di Desa Tamarunang, Kabupaten Gowa adalah adanya faktor harga lahan, faktor mata pencaharian, faktor tingkat pendapatan, dan faktor pertambahan jumlah penduduk. Faktor-faktor inilah yang menjadi pemicu adanya perubahan lahan pertanian menjadi perumahan.
2. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan terhadap perekonomian masyarakat Tamarunang, Kabupaten Gowa mempengaruhi harga lahan, mata pencaharian, tingkat pendapatan dan produktivitas pertanian. Dari keempat faktor tersebut maka faktor yang paling signifikan atau paling mempengaruhi ekonomi masyarakat tamarunang yang telah terjadi lebih dari lima tahun silam ini pada akhirnya memberikan perubahan pada ekonomi masyarakat khususnya petani. Usaha berdagang cukup menjanjikan namun demikian jumlah petani yang masih bertahan di Desa Tamarunag masih lebih banyak daripada petani yang beralih profesi hal tersebut dikarenakan petani di Kelurahan Tamarunang ini banyak yang hanya bekerja pada lahan pertanian orang lain atau dapat dikatakan tidak memiliki lahan jika ingin dijual dan dijadikan sebagai modal usaha.
3. Pendapatan dari hasil sawah yang bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap serta hasil kerjaan yang lain. Pendapatan dari hasil

pengolahan sawah sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Dilihat dari jumlah hasil panen yang begitu minim dan harga penjualan padi yang begitu rendah, serta perlengkapan untuk menggarap sawah yang sangat besar biayanya. Ini membuat para petani kewalahan dalam mengelola sawah dan membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

4. Kebijakan pemerintah belum bisa mengatasi masalah kemiskinan khususnya bagi para petani sawah disebabkan karena kurangnya perhatian serta bantuan pemerintah dalam peningkatan produksi hasil panen. Pemerintah belum maksimal dalam menjalankan programnya, dilihat dari bentuk bantuan dalam pengadaan traktor dan benih padi. Pemerintah juga kurang memperhatikan petani akibatnya pemerintah tidak memahami apa-apa saja yang menjadi penghambat petani dalam mengelolah sawahnya, seperti keterbatasannya pupuk organik di toko-toko terdekat dan pengairan irigasi yang hanya dibendung oleh petani sawah dengan daun sagu yang dianyam.

B. Saran

Melihat hasil pembahasan yang ada, penulisan ini masih banyak memiliki keterbatasan dan kekurangan dari berbagai segi. Beberapa hal yang mungkin dapat menjadi rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Gowa
 - a. Peningkatan pengawasan terhadap penggunaan lahan untuk pembangunan di Desa Tamarunang, Kabupaten Gowa agar tidak terjadi pembangunan yang padat di salah satu lingkungan sehingga pembangunan tiap lingkungan merata.

- b. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan hasil studi ini sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan lokasi lahan pembangunan di Desa Tamarunang.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji penentuan lokasi lahan pembangunan perumahan dengan berorientasi pada kondisi budaya masyarakat dan penelitian arah pengembangan Desa Tamarunang, Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara
- Adon Nasrullah Jamaludin, Dr. M.Ag. 2015. Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. Bandung: Pustaka Setia
- Agustien, Yeni. 2012. *Konversi Lahan Pertanian*. <http://yeniagustienhrp.wordpress.com/2011/05/25/makalah-tentang-konversi-lahan-pertanian/>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2012
- Badan Pusat Statistik(BPS) Kabupaten Gowa Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian 2013 (Gowa,2013)
- Bambang Panudju, Dr. Ir. M. Phil. 1999. Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah. Bandung: Alumni
- Bangun. Dampak Konversi Lahan Menjadi Kawasan Industri Terhadap Pola Usaha Ekonomi Keluarga Petani(Studi Kasus di Desa Kibin, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang). Jurnal . Universitas Indonesia,2009.
- Budihari.Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdampak Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Bongan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Jurnal. Denpasar :Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2007
- Departemen Agama R. Al-Jumanatul Ali Al-quran dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005. Fanny Anugrah. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan NonPertanian di Kabupaten Tangerang.Bogor: Jurnal.Institut Pertanian Bogor,2005.
- Dian Yanuardi dan Muhammad Ridha *Larasita dan Administrasi Pertanahan di Pacitan* (2010) laporan Riset STPN dan sayogyo Institute
- Iqbal Muhammad. kajian keragaan dan strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah di provinsi sulawesi selatan. Skripsi.Makassar:Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Universitas Hasanuddin.Makassar, 2010.
- Jihadi Nur. Alternative kebijakan penngendalian konversi lahan sawah beririgasi di Indonesia,Bogor:Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,2007.
- Koentjaraningrat.1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: gramedia pustaka.

- Kumaat R.M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Manado: Program Studi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi*. 2014.
- Lestari. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani, *Jurnal. Bekasi: Fakultas Pertanian, Universitas Islam "45"*, 2013.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malingreau, JP. Dan Mangunsukardjo, Karmono. 1978. *Evaluasi Lahan dan Pendekatan Terpadu untuk Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL).
- Munir. Analisis Faktor –Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak, *Jurnal. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor*, 2008.
- Mustopa Zaenil. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Jawa Tengah. *Jurnal: Demak*. 201
- Paulus Hariyono, Drs. M.T. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwono. (2004). *Studi Implikasi Spasial dan Sosial Perkembangan Komunitas berpagar dan Prospek Penatalaksanaan Ruangnya, Studi Kasus Yogyakarta*. Dalam *Maharika dkk. Lemlit Universitas Islam Indonesia*.
- RadjimoSastro Wijoyo. 2013. *Modernitas Dalam Kampung (Pengaruh Kompleks Perumahan Sompok Terhadap Pemukiman Rakyat di Semarang Abad ke-20)* Jakarta : LIPI Press Anggota Ikapi
- Ritzer, G. dan Goodman, D. 2004. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Santosa, Disparitas Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Satuan Wilayah Pembangunan IV Provinsi Jawa Timur. *Jurnal: Jember, Fakultas Ekonomi Universitas Jember*. 2015..
- Syahrin, Alvi. 2003. *Pengaturan Hukum dan Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Berkelanjutan*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Wahyunto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karang Timur, Kabupaten Karawang), *Bogor: Jurnal . Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor*, 2012.
- Widjanarko. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN, 2006.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Narasumber : Ketua RT Kelurahan Tamarunang, petani penggarap,
pemilik lahan pertanian, masyarakat sekitar.

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Tanda Tangan :

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang pertanian di Kelurahan Tamarunang Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi pembangunan perumahan citra garden terhadap lahan pertanian masyarakat Tamarunang kabupaten Gowa?
3. Bagaimana hasil yang didapat dengan hanya bekerja sebagai petani?
4. Bagaimana strategi masyarakat dalam menghadapi permasalahan lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan?
5. Apakah pembangunan perumahan citra garden dapat mempengaruhi wilayah sekitar?

LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 18 Agustus 2018

Tempat : Perumahan Citra Garden, Kelurahan Tamarunang

| No | Aspek yang diamati | Keterangan |
|----|--|------------|
| 1 | Lokasi observasi | |
| 2 | Kondisi lahan pertanian masyarakat Tamarunang | |
| 3 | Dampak dari pembangunan perumahan Citra Garden terhadap lahan pertanian. | |
| 4 | Tanggapan masyarakat mengenai pembangunan perumahan Citra Garden. | |

DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Area Penelitian

1. Keadaan sawah petani yang dialih fungsikan menjadi pembangunan perumahan Citra Garden



Gambar. 1

2. Keadaan bagian dalam perumahan Citra Garden



Gambar. 2

3. Gambar perumahan Citra Garden yang mengalih fungsikan lahan pertanian masyarakat Tamarunang, Kabupaten Gowa



Gambar. 3

4. Keadaan sebelum dan sesudah sawah petani dialih fungsikan menjadi pembangunan perumahan citra garden.



Gambar. 4

5. Dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan perumahan citra garden pada sawah petani.



Gambar. 5

B. Dokumentasi Kegiatan Wawancara pada Beberapa Responden

1. Foto saat sedang mewawancarai Dg Rumpa (pemilik sawah)



Gambar. 6

2. Foto saat sedang mewawancarai Dg Lurang (petani prnggarap)



Gambar. 7

3. Foto saat sedang mewawancarai Dg Mile (petani penggarap)



Gambar . 8

4. Foto saat sedang mewawancarai Dg Tompo (masyarakat sekitar)



Gambar . 9

RIWAYAT HIDUP



Yulinar. Lahir di Panggentungan, pada tanggal 14 Juli 1995. Anak kelima dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan ALM. D dg Agi dan Nuntung dg Tunru. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di Tk Riyanti dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SD Inpres Panggentungan Utara dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5348/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2104/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018 tanggal 16 Agustus 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : YULINAR
Nomor Pokok : 10538 2928 14
Program Studi : Pend. Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" STUDI DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN PERUMAHAN CITRA GARDEN TERHADAP LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT TAMARUNANG KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Agustus s/d 27 Oktober 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 21 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 28 Agustus 2018

K e p a d a

Nomor : 070/1509 /BKB.P/2018

Yth. Camat Somba Opu

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 5348/S.01/PTSP/2018 tanggal 21 Agustus 2018 tentang Rekomendasi Penelitian..

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **YULINAR**
Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 14 Juli 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : BTN Tamarunang Indah 1

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**STUDI DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN PERUMAHAN CITRA GARDEN TERHADAP LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT TAMARUNANG KABUPATEN GOWA**"

Selama : 27 Agustus s/d 27 Oktober 2018
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN SOMBA OPU

Alamat : Jalan Sirajuddin Rani No. 71, Bonto-Bontoa
e-mail : kec.sombaopu.gowa@gmail.com

Bonto-Bontoa, 29 Agustus 2018

Nomor : 070/70/KSO/VIII/2018
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

K e p a d a
Yth.. Lurah Tamarunang
di-
Tempat

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Gowa Nomor: 070/1589/BKB.P/2018, tanggal 28 Agustus 2018 perihal Rekomendasi Penelitian.



Maka bersama ini kami sampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa yang bersangkutan :

Nama : **YULINAR**
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 14 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : BTN. Tamarunang Indah 1

Bermaksud akan mengadakan Penelitian / Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi di wilayah / tempat Bapak / Ibu yang berjudul "**STUDI DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN PERUMAHAN CITRA GARDEN TERHADAP LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT TAMARUNANG KABUPATEN GOWA**".

Selama : 27 Agustus s/d 27 Oktober 2018
Pengikut : tidak ada

Demikian untuk dimaklumi dan diketahui seperlunya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


K a m a r . C A M A T S O M B A O P U
Kasi Pemerintahan,

Hj. SULEHA, S.IPem, M.Si
Pangkat : Penata Muda Tk. I
N I P : 19660515 200701 2 029



**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN SOMBA OPU
KELURAHAN TAMARUNANG**

Alamat : Sekretariat Jalan Poros Malino No.60. Kode pos 92112
Telepon (0411) 889739

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/70/KSO/VIII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Mukhtar Nindra, S. Sos, M. Adm, KP
N i p : 19700202 200901 1 006
Jabatan : Lurah Tamarunang
Instansi : Kelurahan Tamarunang
Menerangkan bahwa :
Nama : Yulinar
Nim : 10538292814
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Btn Tamarunang Indah 1

Bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Tamarunang, Kabupaten Gowa. Dalam rangka penyusunan Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul penelitian “ **Studi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Citra Garden Terhadap Lahan Pertanian Masyarakat Tamarunang Kabupaten Gowa** ” penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 19 September 2018



H. Mukhtar Nindra, S. Sos, M. Adm, KP

Pangkat : Lurah Tamarunang

N I P : 19700202 200901 1 006